NAYA HASAN

Paper Planes

Dipindai dengan CamScanner

Praha. Jakarta. 10.701 km yang terbentang di antaranya. Dan pesawat kertas hijau kuning biru yang melintasinya. Mengantarkan Jagad kepada Ayla.

Dipindai dengan CamScanner

Prague

Ten nejlepši pocit je. když se podíváte na něj a on se už na vás hledi.

The best feeling is when you look at him and he is already staring.

Dipindai dengan CamScanner

Yellow

Ceklek.

Lapisan tipis awan *cirrus* menyebar dari barat. Samar dan bergelombang seperti helai sutra yang menaungi bangunan-bangunan kastil dan menara tinggi di depan sana. Dilatari lagit yang masih berwarna abu-abu sementara sang surya merangkak pelan malu-malu dari horizon timur, membiaskan semburat oranye pada apapun yang ia timpa.

Langit yang indah. Seperti lukisan.

Ceklek.

Di bawah, pemandangan terhampar sama megahnya, jika tidak lebih. Jagad suka memotret langit, tapi apa yang ada di bawah langit sekarang di hadapannya adalah sesuatu yang jarang dia saksikan. Bekerja, sebagai bagian yang menyakitkan dari menjadi dewasa, memaksanya untuk terjebak dalam pemandangan abu-abu yang membosankan dari gedung pencakar langit di atas kota yang sibuk. Itupun cukup beruntung jika dia memiliki waktu untuk melihat ke luar jendela, karena

Dipindai dengan CamScanner

sebagian besar waktu, yang bisa dia lihat hanyalah tumpukan dokumen dan obat sakit kepala.

Namun sekarang, surga kecil terbentang di hadapannya. Sungai Vltava yang mengalir melalui jantung Praha tenang seperti biasa, airnya memantulkan semua yang diberikan langit di atasnya, warna temaram langit, matahari, jembatan batu yang melintasinya. Ada beberapa kapal pesiar di permukaannya juga, berlayar dari tenggara, terlihat kecil dari tempat Jagad berdiri.

Ceklek.

Jagad menoleh ke kanan. Untungnya, belum banyak orang di sisi itu. Dan seolah-olah dia tidak bisa lebih beruntung lagi, hanya ada satu orang di sana, berdiri tepat di bawah lampu jalan terdekat kedua yang tampak antik. Orang itu menghadap Staroměstská Věž, menara jembatan Charles di ujung Old Town. Seorang gadis, Jagad dapat dengan mudah menyimpulkan dari rambut panjangnya yang jatuh di punggung. Atau melalui tubuhnya yang mungil. Dia tampak semakin

Dipindai dengan CamScanner

mungil dengan sweater wol putih dua ukuran terlalu besar untuknya sehingga membuatnya terlihat hampir tenggelam dalam pakaiannya sendiri.

Untuk sesaat, Jagad hanya berdiri di sana menatapnya. Seolah ia tidak tahu cara mengalihkan pandang. Pemandangan itu ... melebihi indahnya pemandangan Praha di pagi hari. Pemandangan Praha di pagi hari dengan gadis itu berada di tengah-tengahnya terasa ... ajaib.

Bagaimana sinar matahari musim panas pagi itu menyinari rambut cokelatnya, membentuk lingkaran cahaya di atas kepalanya. Lalu gadis itu menaikkan tangannya, memotret. Sesaat sebelum ia tersenyum. Dari sisi itu, Jagad dapat melihat samar garis senyumnya meski tidak dapat melihat wajah gadis itu seutuhnya.

Tetapi, itu saja cukup. Semua itu cukup untuk membuat gadis itu ... tampak seperti malaikat.

Ceklek.

Dipindai dengan CamScanner

Dia mengambil gambar lain. Kemudian dua lagi dari objek yang sama; gadis itu dengan bangunan kastil kuno Praha sebagai latar belakang. Gadis itu kemudian berjalan ke depan dan bergeser sedikit ke samping, lebih dekat. Dia mendongak, tampak mengagumi salah satu patung Barok yang ditempatkan di kedua sisi jembatan. Namun, Jagad masih tidak bisa melihat wajahnya selain tampak samping.

Dan entah bagaimana, ia merasa sedikit penasaran.

Ceklek. Ceklek.

Sekelompok orang membanjiri dirinya saat itu, mengobrol dalam bahasa asing dan merusak apa yang disebut Jagad sebagai pemandangan sempurna. Malaikat itu tidak terlihat, disembunyikan oleh seorang pria besar yang mengenakan kemeja abu-abu dengan tulisan 'I love Prague' di bagian belakang. Dia berputar, mencari pemandangan yang layak untuk dipotret daripada kemeja abu-abu pudar. Jagad memutuskan

Dipindai dengan CamScanner

untuk memotret lebih banyak lanskap Praha dengan Canon 7D Mark II miliknya.

Ceklek. Ceklek.

Praha memang indah. Orang menyebutnya sebagai Paris dari abad delapan puluh. Jagad sangat setuju. Dengan semua bangunan tua yang tampak seperti dongeng, kota ini terasa seperti mimpi yang menjadi kenyataan. Dia mengambil lebih banyak gambar di jembatan saat dia di sana, setiap menara di kedua ujung jembatan, yang ada di Old Town dan yang di Malá Strana, beberapa patung, bahkan tiang lampu.

Jagad bukanlah seorang fotografer atau apa-pun yang berhubungan dengannya. Tidak, dia tidak melakukan ini secara profesional dan mendapatkan sejumlah bayaran darinya. Dia lulus dari Harvard dengan gelar master manajemen bisnis di dahinya dan kembali ke Jakarta untuk membantu ayahnya menjalankan bisnis keluarga mereka. Baginya, memotret hanyalah hobi. Hal yang dia lakukan demi lepas sejenak dari penatnya tanggung jawab.

Dipindai dengan CamScanner

"Jagad, umur Bapak ini nggak berkurang loh. Umur Bapak sudah pantas untuk pensiun." Jagad ingat ayahnya meneleponnya pada dini hari hanya untuk memberitahukan hal ini. Dan hal pertama yang Jagad lakukan adalah mengutuk perbedaan waktu yang besar selagi ia berusaha menahan kuap. Saat itu jam 3 pagi dan dia butuh istirahat setelah tidur tidak sampai dua jam yang lalu demi menyelesaikan makalah. "Kamu harus cepat lulus dan gantiin Bapak."

Lebih sering daripada tidak, dia akan tertidur kembali mendengar ayahnya membacakan nasihat yang sama (atau lebih seperti tuntutan) berulang-ulang atau kekhawatiran ibunya yang tak henti-hentinya tentang apakah dia makan dengan baik atau tidak.

Namun sekarang, setelah Jagad kembali dan memimpin bisnis mereka baik di pertelevisian mau-pun penerbitan seperti yang mereka harapkan, orang tuanya sepertinya memiliki ide yang tak ada habisnya untuk mengomelinya. Dan permintaan baru ini tidak disukai Jagad sedikit pun. Lebih daripada sebelum-sebelumnya.

Dipindai dengan CamScanner

Ceklek. Ceklek. Ceklek.

Ini sudah bulan Juli. Musim panas. Sebuah alasan mengapa hampir separuh penduduk Praha (kalau boleh dilebih-lebihkan) dicurahkan ke Charles Bridge. Jagad mendapati dirinya hampir tersesat dalam gelombang orang-orang yang datang dari kedua sisi, kebanyakan pasangan atau orang-orang dalam kelompok, dipimpin oleh seseorang dengan suara nyaring yang berbicara dalam bahasa Inggris sebagai pemandu mereka. Menjadi salah satu tempat wisata paling populer di Ceko, setiap wisatawan pasti ingin datang ke sini. Dirinya termasuk.

Tapi bukan Vianca. Bukan model terkenal dengan jam terbang ketat bernama Vianca Ayu Scwarz. Gadis itu terlalu sibuk dengan peragaan busana dan pemotretannya.

Ceklek. Ceklek.

Dia menyipitkan matanya di depan lensa kamera, fokus untuk mengambil gambar satu kapal pesiar mendekati jembatan ketika sesuatu menyodok lengan

Dipindai dengan CamScanner

sebelum mendarat di kakinya. Jagad secara otomatis melepaskan calon bidikannya untuk melihat benda apa yang baru saja mengenainya.

Ia menunduk. Di sana, di dekat kakinya, adalah sebuah pesawat kertas berwana kuning.

—Green

Jagad memengepalkan tangan, lalu meletakkan pangkal tinjunya di depan mulut dalam upaya untuk menahan kuap, yang nyaris gagal ia lakukan. Ini semakin membosankan.

Dia sangat bersemangat saat pertama kali menginjakkan kakinya di sini, di Veletržní Palác. Tentu ia juga tahu tempat ini tidak semegah Louvre, tetapi ia yang awam juga pernah mendengar bahwa museum ini memiliki lebih banyak hal untuk dikagumi. Sementara koleksi Galeri Nasional tidak bertempat di satu bangunan tunggal tetapi disajikan di sejumlah

Dipindai dengan CamScanner

bangunan bersejarah di kota Praha, bangunan yang dia jejaki ini menampung koleksi terbesar dari semuanya, dari Bohemia hingga seni modern.

Awalnya, dia senang sekali akhirnya bisa berkunjung, melihat sejarah Praha masa ke masa dengan mata kepala sendiri. Awalnya, dia amat ber-semangat untuk mengambil banyak foto. Tapi semangat itu muncul tiga atau empat jam yang lalu, dan perlahan memudar seiring betisnya yang mulai lelah. Sekarang, semua yang Jagad inginkan hanyalah agar semua ini cepat selesai dan ia bisa kembali ke kamar hotelnya. Ternyata, menatap berbagai lukisan Van Gogh, pahatan Rodin, bahkan karya Renoir memang menyenangkan, tapi hanya untuk satu-dua jam pertama. bahkan sebelum ia berhasil menjelajahi semuanya. Masih ada dua dari enam lantai yang belum dikunjungi, dan sepertinya tidak akan ia kunjungi hari ini.

Dan berada di ruangan yang luas khusus untuk memajang karya Picasso di galeri dengan dua potret dirinya dan dua potret telanjang dirinya juga tidak

Dipindai dengan CamScanner

membantu. Terutama yang terakhir. Sisanya di galeri sebagian besar adalah lukisan dan pahatan Ceko dan Slovakia termasuk karya dari ... tidak apa-apa, dia sudah lupa apa yang dikatakan pemandu dan dia sangat bosan. Kameranya juga telah penuh akan foto-foto hingga ia merasa bisa muntah jika mengambil lebih banyak. Meski di gerbang masuk tertulis larangan memotret, Jagad memilih mengikuti cara orang lokal melanggar aturan itu dan tetap melakukannya.

Dan setelah semua petualangan di museum ini, Jagad merasa selera seninya benar-benar payah. Atau mungkin dia hanya lelah. Sangat. Dia ke sini untuk liburan bukannya menunggu berjam-jam.

Sialan semua pemotretan yang hanya beberapa blok jauhnya itu. Padahal jelas-jelas Vianca mengatakan pemotretan kali ini hanyalah sebagian dari rangkaian kerja sama ekslusif dengan Vogue untuk edisi musim gugur mendatang. Dia pikir itu tidak akan memakan banyak waktu. Jelas sekarang, dia salah.

Dipindai dengan CamScanner

Jagad tersadar dari lamunannya saat ponselnya bergetar di saku. Satu lagi desahan berat keluar dari mulutnya tanpa dapat dicegah. Ayahnya menelepon. *Lelaki tua itu melakukannya lagi*, pikir Jagad sambil menekan pengeras suara ponselnya ke telinganya dan menggumamkan salam.

"Kamu masih di Paris, kan?" Itu adalah ucapan halo dari ayahnya. Nadanya menuntut. Tanpa dapat dibantah. Bagus sekali. Bahkan sebelum Jagad sempat membalas dengan 'Praha, Yah! Praha, bukan Paris!', lanjut lelaki itu. "kamu ngapain di sana? Cepat kembali ke sini! Jangan lupa kamu punya janji penting akhir pekan ini!"

Pada 'janji penting', Jagad memutar matanya. Dia bahkan tidak mengerti mengapa sekarang ayahnya begitu gigih untuk menjebaknya dengan putri kerabat bisnisnya. Jagad bahkan belum pernah bertemu gadis itu. Ia pernah mendengar namanya dan ditawari foto-nya. Tetapi tentu saja, Jagad menolak mengingat nama gadis itu dan menolak melihat wajahnya. Karena ...

Dipindai dengan CamScanner

buat apa? Ia yakin setengah mati perjodohan kuno ini tidak akan pernah berhasil.

Ayahnya bukan orang seperti itu sebelumnya. Dia tahu Jagad sudah memiliki Vianca.... Yah, secara teknis Vianca bukanlah pacar Jagad, tidak secara resmi. Tapi mereka telah bersama selama bertahun-tahun, kedua orang tua mereka tahu ini. Jagad telah membeli sebuah cincin, setahun yang lalu, berpikir untuk mengajak Vianca berkencan secara nyata, meminta model sekaligus penyanyi itu itu untuk menghabiskan sisa hidupnya bersamanya.

Tetapi dia tidak melakukannya.

Entah bagaimana, dia belum melakukannya. Seolah-olah ada sesuatu yang menahannya yang tidak dia ketahui. Sesuatu yang terasa tidak benar.

"Pulang, Jagad! Kenapa kamu harus mengikuti Vianca kemana-mana kayak kucing peliharaan?! Ibumu khawatir. Sekarang jika kamu tidak kembali, Ayah coret kamu dari KK!"

"Kalau dicoret aja tanpa dilaporin ke petugas

Dipindai dengan CamScanner

kecamatan, nggak apa-apa, Yah," elak Jagad.

"PULANG!"

Oke, kali ini, dia menciut.

"Iya, iya. Jagad tutup teleponnya sekarang. Salam untuk Ibu."

Jagad tidak menyadari bahwa dia berkeliaran di sekitar dengan ponsel di telinga.Mungkin sebentar lagi dia akan diusir karena berisik. Tetapi itu bukan lagi masalahnya.

Ketika Jagad mengalihkan pandangannya kembali ke dinding, FrantiŠek Kupka dengan salah karyanya yang paling populer (dan *abstract*) *Piano Keys, Lake* (1909) menyajikan pemandangan kunci-kunci piano yang melayang jatuh ke danau dengan warna-warna kontras yang cerah.

Dan punggung sempit seorang gadis.

Dan aroma vanilla manis yang kuat.

Dan entah bagaimana, semua gabungan itu cukup untuk memukul akal sehat Jagad dan mematikan otaknya. Seolah-olah, entah dari mana, di ruangan

Dipindai dengan CamScanner

tertutup itu, Jagad bisa merasakan angin bertiup ketika dia melihat punggung itu, mantel parka berwarna hijau lumut di atas jins biru langit-nya dan rambut berwarna cokelat gelap yang benar-benar harum.

Seketika pada saat itu, Jagad sekarat karena dua hal; untuk mendapatkan napasnya kembali, dan ... untuk melihat wajahnya, tanpa ia bahkan tahu alasan-nya. Jadi pria setinggi seratus tujuh puluh delapan senti itu mengambil langkah panjang untuk berdiri di samping gadis itu dan, dengan sangat halus (menurut-nya), menoleh ke sampingnya, di mana dia menemukan pemandangan yang bahkan Monalisa tidak bisa saingi.

Dari jarak sedekat ini, Jagad dapat melihat dengan jelas bahwa gadis itu memang memiliki profil samping yang sempurna. Dari jarak sedekat ini pula, aroma vanila yang ia miliki membuat jantung Jagad sulit untuk berdetak normal.

Detik berikutnya, Jagad bersedia membunuh semua orang di museum—atau se-Praha raya hanya untuk mengetahui namanya. Nama gadis itu. Dia ter-

Dipindai dengan CamScanner

lihat seperti berasal dari Asia Tenggara; kulit kuning langsat, mata besar di bawah naungan bulu mata lentik.Atau setidaknya, itu yang Jagad harapkan. Ia mulai terpikir untuk menyapa dan bertanya apakah mereka berasal dari negara yang sama, Jika salah, setidaknya dia dapat berbicara dengannya. Jika benar gadis itu juga dari Indonesia, itu akan menjadi bonus yang besar. Meski Jagad tidak mengerti kenapa tiba-tiba ia sebersemangat ini hanya karena seseorang yang ia lihat sisi wajahnya saja.

Sapaan itu sudah berada di ujung lidah, siap meluncur. Tetapi sebelum dia bisa mendapatkan perhatian gadis itu, teleponnya berdering lagi.

Hampir saja Jagad memaki pacarnya sendiri yang beberapa saat lalu ia lupakan keberadaannya.

Ah ya, ia lupa bahwa seorang makhluk bernama Vianca Ayu Scrawz eksis.

"*Babe, I've finished now.* Capek banget, pengin mandi dan istirahat di hotel. *Pick me up now, okay?*"

Dipindai dengan CamScanner

Sambungan segera terputus oleh si penelepon sendiri. Jagad menyebutnya Vianca *style.* Gadis itu, dia selalu berjalan dengan dagu terangkat, melakukan apapun yang dia suka, dan apapun kehendaknya, tidak dapat dibantah. Sehingga ter-kadang Jagad bertanya-tanya mengapa dia terjebak dengan gadis itu sebagai pacarnya. Dia bahkan yakin Vianca seratus kali lipat lebih mencintai pekerjaan-nya dibanding Jagad.

Mungkin karena dia sudah mengenal Vianca selama setengah hidupnya dan terbiasa, membiarkan Vianca menjadikannya tempat bergantung. Mungkin karena dia belum bertemu banyak calon kekasih, Vianca tidak tahan jika Jagad berada di dekat wanita lain, baginya, seluruh perhatian Jagad haruslah menjadi miliknya seorang. Atau mungkin... dia hanya belum bertemu dengan yang dia inginkan. Selain Vianca.

Ketika Jagad memasukkan ponselnya kembali ke sakunya untuk kedua kalinya setelah mematikan-nya, gadis di sampingnya sudah pergi.

Dipindai dengan CamScanner

Jagad melihat sekeliling. Dia bermaksud mengikuti jalan yang mungkin telah gadis itu lewati, tetapi sesuatu berderak di bawah sepatunya ketika Jagad mengayunkan langkah pertama.

Sebuah pesawat kertas hijau.

Jagad meraihnya, lantas menyimpannya di saku. Untuk kemudian ia simpan lacinya, bergabung dengan pesawat kertas berwarna kuning.

—Orange

"Kamu mau balik ke Jakarta sekarang?!" Vianca menggerutu sembari mengempaskan sepatu hak tinggi-nya di tengah ruangan. Dari caranya memunggungi Jagad di sofa sembari menyilangkan tangan, Jagad dapat mengonfirmasi betapa marahnya gadis itu sekarang.

"Aku juga punya pekerjaan, Vian. Aku nggak bisa berlama-lama di sini." Jagad mencoba untuk ber-

Dipindai dengan CamScanner

damai. Ia tidak ingin adu argumen. Tidak sekarang, tidak kapanpun. Sudah terlalu banyak obat migrain yang dia konsumsi beberapa tahun belakangan.

Vianca mendengkuskan cemoohan dan memutar mata berlensa birunya. Seluruh *make-up*nya belum dibasuh. Tubuhnya bahkan masih menguarkan aroma tajam Coco Mademoiselle keluaran Chanel kesayangannya. Mereka baru saja kembali, tetapi rencana Jagad untuk beristirahat sebentar buyar seketika tatkala Vianca memutuskan untuk menerobos kamar hotelnya begitu mendengar Jagad telah memesan tiket untuk penerbangan ke Jakarta besok. Tanpa dirinya.

Vianca tahu jelas alasannya. Dengan jelas juga ia selalu mengatakan ia tidak pernah menyukai ayah Jagad yang kolot. Sama saja. Ayah Jagad pun mulai secara terang-terangan menentang Vianca yang menurutnya terlalu tidak sopan. *Ah, headache.*

"*Okay, then*!" Vianca melempar kedua lengannya di udara, secara dramatis mengatakan bahwa dia

Dipindai dengan CamScanner

menyerah.

"Go back to your daddy, little boy!"

"Vian...," Jagad mendesah frustrasi sembari menyisir rambut hitam lembutnya dengan jari. Gadis itu sekarang berpura-pura sibuk menggulir laman media sosialnya yang berpengikut satu koma dua juta. Lalu pria itu menjatuhkan lutut di hadapannya.

Jagad meraih kedua tangan Vianca, dengan cukup mudah ia berhasil mendapatkan seluruh perhatian gadis itu sekarang. *"I have a question,"* seraknya.

Vianca menatapnya. Lurus. *"Ask away."*

Dan Jagad mengunci tatapan itu. Dengan mantap, pertanyaan yang selama ini selalu berputar di pangkal lidahnya tanpa pernah terucapkan, sekarang meluncur dengan sempurna, tanpa patahan kata.

"Kita ini apa?"

Dia mengatakannya. Dia akhirnya mengatakannya. Pertanyaan yang telah melekat di sudut pikirannya begitu lama sehingga mulai berkarat itu sekarang lolos dan menggantung di udara. Mereka bukan pacar....

Dipindai dengan CamScanner

Bertahun-tahun yang lalu Jagad telah mengaku, mengatakan betapa dia menyukai Vianca. Dia melihatnya sebagai wanita. Dan ia ingin melindunginya sebagai pasangan, bukan lagi hanya teman tanpa status. Dan gadis itu membalasnya melalui sebuah ciuman. Tetapi tidak ada kata 'Aku mencintaimu' yang sama sebagai balasannya. Tidak lusa, tidak sebulan, tidak setahun... bahkan tidak bertahun-tahun kemudian. Mungkin, bahkan tidak sekarang.

Karena gadis itu mengulanginya. Ia me-nangkup wajah Jagad dengan kedua tangan, lalu membiarkan wajahnya mendekat.

Dan Jagad merasa sangat bodoh.

Dia kecewa, bahkan sampai sekarang setelah dia mengetahui semuanya dengan baik, dia masih merasa begitu. Tapi itu tidak mengejutkan.

Dengan cepat, dia menarik diri. "*I need ... some fresh air, I guess.* Aku keluar sebentar."

Saat Jagad bangun dan meninggalkan hotel... dia merasakan hangatnya malam. Yang mengejut-kannya,

Dipindai dengan CamScanner

dia tidak merasa begitu hancur seperti yang dia perkirakan. Ya, reaksi gadis itu sama sekali tidak mengejutkan, dia sudah menduganya. Dia sudah mengetahui jawabannya dari jauh hari.

Anehnya, sekarang dia merasa lebih… lega? Sekarang semuanya sudah jelas. Dia mengeluarkan kotak beludru kecil dari sakunya dan mempelajari cincin emas putih yang masih tersimpan di dalam di sana. Dia membelinya setahun yang lalu. Namun tidak pernah punya kesempatan untuk melamar…. Atau mungkin, jauh di lubuk hatinya, dia memang telah ragu sejak awal. Menghabiskan sisa hidup bersama Vianca ... tiba-tiba saja baginya tidak terasa benar.

Ia merasa seperti menunggu seseorang selama ini. Seseorang yang bukan gadis itu. Tetapi siapa? Siapa? Ketika selama ini hanya Vianca yang berada di sisinya.

Dipindai dengan CamScanner

Pada hari ketiganya di Praha, Jagad memutus-kan untuk menghabiskannya dengan berjalan-jalan di sekitar Old Town Square, mencari pemandangan menakjubkan lainnya untuk disimpan di Canon-nya dan dia mungkin juga pergi berbelanja. Sendiri, tentu saja. Bahkan jika mereka tidak bertengkar lebih awal hari itu, Vianca masih memiliki jadwal yang ketat untuk pemotretannya. Dia tidak punya waktu untuk orang seperti Jagad.

Jagad menarik napas dalam-dalam. Dia datang ke sini untuk hari terakhirnya di Praha, untuk mencari udara, untuk kebebasan. Bukan untuk merajuk. Jadi dia menaikkan kameranya ke wajah dan mencoba kembali fokus mencari objek menarik untuk diabadikan.

Mereka tidak menyebut Praha sebagai Kota 1000 menara tanpa alasan. Setelah menaiki Menara Jembatan Old Town, Jagad dapat melihat alasannya. Dengan kamera di tangan, Jagad menghabiskan hampir tiga jam tanpa menyadarinya. Dia pergi dari Gereja Our Lady before Tyn, sebuah gereja bergaya Gotik dengan dua

Dipindai dengan CamScanner

menara khasnya yang diberi nama Adam dan Eve, ke gedung Istana Kinsky yang unik dengan fasad plesteran merah muda dan putih yang halus. Dan terakhir, tentu saja, dia telah berbelanja oleh-oleh di Havel Market, sampai menawar hadiah dengan pengetahuan bahasa Cekonya yang amat terbatas.Orang-orang tua di sana tidak mahir bahasa Inggris dan Jagad menghibur diri sendiri dengan mencoba belajar bahasa baru secara langsung.

Saat itu matahari hampir terbenam. Jagad berkumpul di sisi kiri Balai Kota bersama dengan ratusan turis lain yang ingin melihat pergantian jam di Prague Orloj, atau jam astronomi kebanggan Praha. Sebelum datang ke Praha, Jagad telah melakukan penelusuran internet dan hal pertama yang ingin sekali dia kunjungi adalah jam ini. Sekarang ia melihatnya dengan kepala sendiri dan untuk sesaat merasa terpukau. Jam itu tidak hanya terlihat kuno namun indah, tetapi juga berfungsi dengan sangat akurat.

Dipindai dengan CamScanner

The Orloj memiliki tiga mekanisme utama. Jam yang berada di atas terdiri dari sebuah lingkaran besar dengan penanda angka-angka romawi pada bagian dalam lingkaran dan dial astronomi di bagian luar. Di tengahnya adalah lingkaran yang lebih kecil dengan penanda simbol-simbol zodiak. Sementara di bagian bawah adalah lingkaran lainnya dengan banyak figur. *Seperti display lukisan atau pahatan, tetapi dalam bentuk jam,* pikir Jagad.

"Tiga mekanisme utama itu yaitu dial astronomis, kalender dengan medali, dan The Walk of the Apostles," ia mendengar seorang pemandu wisata menjelaskan pada sekelompok ornag di belakangnya dalam bahasa Inggris. "Dial astronomis yang terletak paling atas, menunjukkan posisi matahari dan bulan dan cara kuno orang Ceko untuk menentukan waktu matahari terbenam dan waktu-waktu lainnya. Liat perubahan warna berbeda pada piringan jam setelah dipisah garis-garis emas itu? Merah dan biru. Itu bukan hanya hiasan untuk memperindah jam. Warna-warna

Dipindai dengan CamScanner

itu menunjukkan waktu-waktu seperti matahari terbit, tengah hari, sore hari, malam hari."

Jagad mengarahkan bidikan pada The Prague Orloj. Masih lima menit sebelum pergantian jam, namun telah banyak orang yang berkumpul, menanti momen itu. Selanjutnya, ia masih berdiri di sana, menikmati mencuri dengar penjelasan dari sang pemandu.

"Kalender dengan medali itu yang di bawah, menunjukkan bulan. The Walk of the Apostles, setiap jamnya menunjukkan figur-figur sang rasul, bersama dengan figur kematian yang dilambangkan sebagai kerangka."

Pada bagian bawah, Jagad dapat melihatnya. Selusin lingkaran kecil bersusun sebagai jam di dalam lingkaran besar. Masing-masing lingkaran menunjukkan seorang rasul dan sosok kematian. Semuanya menjadi dua belas, tepat seperti dua belas rasul, yaitu murid Yesus, orang-orang terpercaya yang pertama kali memberitakan Injil. Atau begitulah sepanjang yang Jagad

Dipindai dengan CamScanner

tahu dari buku yang pernah dia baca.

"Ada sebuah legenda yang berkembang tentang jam itu," lanjut sang pemandu. "Seorang pemahat bernama Hanus Carolinum diberi kredit dalam pembuatan jam, meski sebenarnya dia hanya memperbaiki dan menambahkan dial kalender. Menurut legenda, dewan Old Town membuat Hanus buta agar dia tidak bisa membuat jam yang serupa lagi di kota lain."

Ada kesiap kaget dari kerumunan. Jagad sendiri menajamkan telinga. Meski dia merasa legenda-legenda kuno sering tidak masuk akal, ia menemukan cerita-cerita itu menarik untuk didengarkan.

"Lalu, sebelum dia meninggal, Hanus me-manjat menara jam itu, dalam keadaan buta, dan membalas dendam dengan merusak mekanismenya agar tidak pernah bisa diperbaiki lagi." Detik berikutnya, sang pemandu menambahkan.

"Tentu saja, itu hanya sebuah cerita. Kenyataannya, jam ini pernah menderita kerusakan beberapa kali dan diperbaiki beberapa kali juga. Termasuk dalam

Dipindai dengan CamScanner

insiden Pemberontakan Praha pada tahun 1945, ketika Jerman membakar membakar barat daya Old Town Square. Balai Kota mendapat kerusakan serius, termasuk jam ini, sebagiannya ikut terbakar. Tetapi jamnya selalu diperbaiki. Legenda lain mengatakan, kerangka yang ada di jam punya kekuatan dan mampu meramal masa depan. Juga dikatakan, kota ini akan menderita jika jam itu dibiarkan rusak. Dan orang yang merusaknya, bisa jadi gila atau mati."

Terdengar kesiap dari kerumunan di belakangnya lagi. Jagad ingin mengabaikannya. Jagad hampir mengabaikannya. Tetapi ketika sesuatu terasa seperti mencubit punggungnya, ia nyaris melompat kaget. Pria itu menoleh, melihat apa yang terjadi di belakang, hanya untuk melihat ratusan wajah asing. Tak satu pun dari mereka tampaknya memberikan perhatian padanya.

Namun, hal yang membuat Jagad gagal melanjutkan wisatanya menunggu pergantian jam, hal yang membuatnya justru berbalik dalam hitungan milidetik

Dipindai dengan CamScanner

dan menerobos kerumunan ke arah luar adalah ... sebuah pesawat kertas oranye yang ia temukan di kakinya.

Sambil mengantongi pesawat kertas kecil itu, Jagad memaksa kakinya yang panjang untuk berlari melawan arus manusia. Lehernya menoleh ke segala arah sementara matanya mencoba yang terbaik untuk menyapu setiap objek yang mungkin bisa memberikannya titik terang.

Siapa yang mengiriminya pesawat kertas itu? Tidak mungkin kebetulan lagi. Tiga hari berturut-turut dan dia mendapat 3 pesawat kertas. Jagad tidak tahu untuk apa dan dia harus mencari tahu hari ini.

Sayangnya, saat dia berdiri di sana, tampak tersesat di tengah jalan di tengah-tengah balai kota, dia tidak dapat menemukan pelakunya.

Kemudian, suara keras di belakang menyeret-nya kembali dari pikirannya yang berlari kelewat jauh.

"*Watch out!*" seseorang berteriak dalam bahasa Inggris beraksen kemudian mengutuk sesuatu meng-

Dipindai dengan CamScanner

gunakan bahasa yang terdengar seperti bahasa Spanyol. Jagad tidak yakin.

Yang Jagad yakini, ia melihat seorang pria kulit putih dengan wajah merah muda, hampir botak di tengah kepalanya. Dia berada di sepedanya. Lalu ada seorang gadis, lebih muda dengan rambut cokelat panjang yang diikat *ponytail* dan tubuh yang mungil jika dibandingkan orang-orang di sekitar. Gadis itu terjatuh usai sepeda sang pria menabraknya. mencoba bangkit dari tanah tetapi tidak berhasil.

Melihat orang-orang di sekitar hanya me-nonton mereka, atau mengabaikannya, Jagad tanpa berpikir dua kali menyeberang jalan dan membantu gadis itu untuk berdiri sementara pria botak kulit putih itu me-ngendarai sepedanya pergi tanpa meminta maaf. Saat Jagad menarik gadis itu untuk bangkit dan sentakan di lututnya membuatnya hampir jatuh sekali lagi jika bukan karena lengan Jagad yang menahannya, gelombang keakraban menyapu Jagad seketika.

Apakah mereka pernah bertemu sebelumnya?

Dipindai dengan CamScanner

Gadis itu secara refleks mendongak menatapnya. Wajah kecil, hidung ramping yang mungil, bibir cemberut tipis, dan mata besar yang sendu, yang mengingatkan Jagad pada anak-anak kucing saat menatapnya. Saat itu juga, napas Jagad tercekat di tenggorokan.

Bukankah dia si gadis profil samping dari kunjungan kemarin di galeri? Orang yang sama yang membuat Jagad lupa bagaimana caranya bernapas. Itu adalah rambut cokelat yang sama, meski hari ini diikat, hidung yang sama... aroma vanila yang sama yang sekarang tetap menguar di udara di sekitar mereka. Dan jika profil sampingnya hanya mampu melumpuhkan sistem Jagad, Jagad tidak punya kata untuk saat ini. Karena ketika sepasang mata polos itu berkedip padanya, Jagad dengan cepat menarik diri selama kewarasannya belum hilang sepenuhnya.

Jagad percaya setiap pertemuan pertama adalah kebetulan. Yang kedua adalah... kesempatan. Apakah dia akan melakukan sesuatu untuk membuat orang lain

Dipindai dengan CamScanner

tetap tinggal atau menghapus ingatannya. Dan entah bagaimana, dia ingin memilih pilihan pertama. Jadi tanpa banyak akal yang tersisa di otaknya yang setengah beku, dia menguatkan diri dan mengulurkan tangan. Sebuah kesempatan.

Kesempatan yang diberikan oleh *scrunchie* yang dikenakan gadis itu di kepalanya, yang sekarang Jagad sadari berasal dari kain batik. Atau kemungkinannya, begitu.

Sekarang atau tidak sama sekali.

"*Hey, could it be that ... you're Indonesian?*" Dia berkata sambil tersenyum, berharap aksinya terlihat ramah dan bukannya menyeramkan. Jagad memiring-kan kepalanya sedikit demi menatap gadis itu. Dan Tuhan, apakah dia benar-benar nyata? 'Saya Jagad."

Gadis itu mengangguk dan balas tersenyum. Ia kemudian menyentuhkan jarinya ke telapak tangan Jagad yang terbuka.. Selama sesaat, yang Jagad bisa simpulkan hanya ... dia memiliki tangan yang lembut, dan hangat.

Dipindai dengan CamScanner

Tetapi dia tidak menyebutkan namanya.

Jagad menyunggingkan senyum canggung yang lebar, berusaha terlihat acuh tak acuh dan menyembunyikan kesedihan yang dia rasakan. Ini jarang terjadi. Tidak ada yang pernah menolaknya sebelum ini. Gadis itu membalas senyumnya, atau begitulah kelihatannya sebelum dia menarik diri dan mencengkeram lengan bajunya yang tampak sedikit robek.

"*Are you hurt?*" Jagad dengan sigap memeriksa lukanya. Di antara kain yang robek, ada lecet yang nampak memerah. "*Let me help you.*"

Mereka berakhir di sebuah *coffee shop* bernama Café 11 setelah berjalan kaki yang secara normal hanya akan mengambil waktu sekitar tiga menit. Sayangnya, kaki gadis itu yang sepertinya agak sakit membuat perjalanan mereka dua kali lipat lebih lambat. Hal yang ... Jagad syukuri. Sebab itu mem-berinya lebih

Dipindai dengan CamScanner

banyak waktu untuk berpikir, untuk mempersiapkan diri, untuk ,,, meneliti sisi samping gadis itu lebih lama.

Mereka memilih meja di luar. Sebuah meja kecil segiempat berwarna putih dengan sepasang kursi kayu yang juga dicat putih, menikmati suasana jalanan Linhartská tepat di sisi mereka sembari menatap jam astronomi dan bangunan kuno lainnya dari kejauhan.

Seorang pelayan kafe yang ramah memberikan mereka buku menu dan bertanya asal mereka dengan bahasa Inggris yang beraksen Ceko. Jagad memilih mencoba *Cortado* di tempat itu, yaitu kopi asal Spanyol yang dicampur susu panas dengan rasio 1:1. Sebagai salah seorang penggemar kopi, dua tahun tanpa menyicip Cortado rasanya begitu lama. Dan begitu ia melakukannya, rasanya membuatnya

tersenyum. Lumayan.

Gadis di seberangnya tampak bergumam dalam diam, menikmati es krim pada Affogatonya, memejamkan mata dan mengangguk-angguk bersemangat seolah ia menyetujui rasa yang ia cicip. Tanpa sadar, Jagad

Dipindai dengan CamScanner

tersenyum. "Enak?" tanyanya.

Gadis itu mengangguk. *Berarti benar,* pikir Jagad. Gadis itu tidak tampak terkejut dengan pertanyaannya. Ia merespons dengan mudah per-tanyaan berbahasa Indonesia tadi. Mata Jagad kemudian melirik lengan sweter rajut gadis itu yang sekarang harus digulung hingga siku, mereka membersihkan lukanya dengan air, tetapi tidak menemukan apotik untuk membalut luka gores di sana.

Gadis itu menggeleng, secara isyarat mengatakan bahwa ia menolak usulan Jagad untuk pergi ke apotek. Tetapi ia mengangguk saat diajak
untuk mampir ke kafe ini.

"Masih sakit?" tanya Jagad lagi.

Gadis itu menggeleng. Lagi. Semua yang dia lakukan hanya menggeleng dan mengangguk. Tanpa mengucapkan sepatah katapun. Setiap Jagad mencoba memulai suatu topik obrolan, atau bahkan sekedar coba menatapnya, gadis itu selalu menunduk, atau berpura-pura menyantap minumannya, apapun demi

Dipindai dengan CamScanner

menghindari kontak dengan Jagad.

Apa dia ... seantipati itu?

Menit-menit berikutnya mereka habiskan dalam diam. Suara-suara yang ada terisi oleh suara langkah-langkah kaki dan obrolan siapapun yang lewat, denting sendok yang berado dengan gelas atau piring, dan samar jantung yang berdebar, meski Jagad tidak yakin alasannya.

Demi membunuh kecanggungan, ia mulai mengirim Mini Pavlova sementara gadis itu memasukkan sepotong Honey Cake ke mulut. Melihatnya Jagad jadi sedikit geli sendiri. *Honey,* mungkin itu adalah kata yang ia cari-cari dari tadi untuk meng-gambarkan gadis ini.

Matanya jernih, seperti madu. Senyumnya lembut, manis, seperti madu. Dan keberadaannya, entah bagaimana terasa agak menyembuhkan, meskipun ia menolak bicara. Dalam hati, Jagad mulai memutuskan, gadis ini ... adalah *honey cake.* sekarang menggigit kue dan tersenyum sebelum menggigit lagi.

Dipindai dengan CamScanner

Dia menyukainya, pikir Jagad, saat dia berhenti menyesap kopinya hanya untuk menyaksikan sinar di wajah orang lain. Sekali lagi, paru-parunya sepertinya lupa berfungsi. Mereka tidak bertukar percakapan, tapi entah kenapa keheningan itu menenangkan dan Jagad tidak ingin itu segera berakhir. Tapi Honey Cake punya ide lain saat dia berdiri.

"Kamu mau kemana?" Jagad berusaha mencegah.

Sekali lagi, tidak ada jawaban. Honey Cake meninggalkan beberapa Koruna Ceko di atas meja dan berbalik. Tetapi sebelum dia bisa pergi, Jagad meraih pergelangan tangannya. Secara lembut. Amat lembut hingga ia nyaris tidak menyentuh sama sekali.

Tetapi gadis itu tetap berbalik dan menatap-nya, menyediakan ruang bagi Jagad untuk me-ngatakan apa yang ingin dia katakan.

"Apa ... kita akan ketemu lagi?"

Yang mengejutkan Jagad, Honey Cake mengeluarkan kertas kecil dari tas kecilnya dan menulis di

Dipindai dengan CamScanner

atas kertas tersebut. Ia meletakkannya kemudian di atas telapak tangan Jagad. Tertulis di sana adalah sebaris kalimat pertanyaan:

Apa kamu percaya takdir?

Dan sebelum Jagad dapat bereaksi, gadis itu telah berputar di tumitnya, tas ia sampirkan di pundak selagi berjalan pergi. Dua langkah, dan dia berbalik lagi, memberikan tatapan lekat pada Jagad sebelum bibir kecilnya bergerak. Masih sempat, Jagad berharap akhirnya gadis itu bersedia menyebut namanya. Agar ia dapat menamainya di dalam mimpi, di dalam benak.

Namun sebaliknya, sepuluh jari yang indah menari-nari di udara, bertepuk tangan di depan dadanya dan dua jari di depan salah satu matanya, menggoyangkannya.

Aku berharap kita bertemu lagi.

Jagad tidak tahu apa maksud dari gerakan itu. Satu hal yang dia tahu sekarang hanya .... bahwa Honey Cake bukannya tidak ingin menyebutkan namanya, atau bicara dengan Jagad. Dia ... tidak dapat

Dipindai dengan CamScanner

melakukannya. Tidak dapat bicara.

Setelah gadis itu menghilang dari pandangan, aroma manis yang ia bawa masih samar terhela di udara. Jagad masih berdiri di sana, terkesima. Dalam hatinya memupuk harapan untuk melihat gadis itu lagi. Cukup lama, sebelum ia memutuskan kopinya cukup enak dan akan mubazir jika tidak dihabiskan.

Ia masih menyereput paruh terakhir dari kopi itu sembari memeriksa lembaran kertas yang gadis itu tinggalkan. Dan kesadaran menghantam wajahnya dengan keras.

Itu adalah sebuah kertas polos berwarna langit biru. Dan bukan kertas biasa melainnya kertas origami. Kuning, hijau, oranye, dan sekarang biru.

Jagad hampir tersandung kakinya saat dia berlari ke jalan, menghentikan taksi dan berlari kembali ke kamar hotelnya untuk mengambil pesawat kertas yang telah dia kumpulkan. Kuning, hijau, oranye, dan biru. Semuanya adalah kertas dengan ukuran yang sama, tekstur yang sama. Dan, hal yang baru ia sadari, sebaris

Dipindai dengan CamScanner

tulisan mengintip dari dalam lipatan pesawat kertas tersebut.

Dengan tangan gemetar, dia memembuka lipatan pesawat kuning, pesawat kertas pertama yang menyapanya. Di bagian dalamnya, ia menemukan sebuah pesan tertulis rapi di di atas dasar kertas kusut.

Hai. Ini adalah kali pertama kita bertemu. Aku hanya mau bilang ... punggungmu adalah pemandangan paling bagus yang pernah kutemukan selama di Praha. Topi hitam cocok sama kamu!

Sselanjutnya, Jagad mengambil pesawat kertas hijau.

I know I may sound creepy but ... aku berubah pikiran. Tadinya kupikir punggungmu adalah pemandangan paling menakjubkan. Aku belum pernah saja melihat wajahmu, meski hanya dari samping. Kamu yakin kamu bukan pahatan Rodin?

Yang kuning.

Kali ini kamu pasti merasa diteror dengan surat-surat ini. Apa boleh buat, aku nggak bisa

Dipindai dengan CamScanner

mengatakan hal-hal seperti ini secara langsung. Tapi aku harus mengatakannya. Aku juga tidak berharap kamu akan tahu siapa pengirim surat ini, jadi ini ... adalah surat kejujuran.

Kamu ... terlihat sempurna. Aku berharap kamu berhenti terus mengambil foto objek lainnya karena kamulah yang pantas diabadikan di lensa kamera itu. I took some, I know it's illegal but I hope you'll forgive me? Please?

PS: Apa kamu percaya takdir?

Pagi sebelum penerbangannya kembali ke Seoul, Jagad mengunjungi jembatan itu lagi, galeri, balai kota, kafe, semua tempat yang pernah dia kunjungi lagi, tempat-tempat dimana dia me-nemukan pesawat kertas dan gadis itu. Aroma itu ... dia tidak bisa melupakan-nya. Begitu pun rambut cokelatnya yang bergelombang atau senyumnya yang terlihat lebih ajaib dari Prague Orloj.

Dipindai dengan CamScanner

Dia berharap dia bisa melihat wajah malaikat itu lagi, bahkan untuk terakhir kalinya. Jagad menunggu dan menunggu dan menunggu, patung di depan tiang lampu tempat dia berdiri sekarang bahkan seandainya bisa berekspresi, pasti telah terbahak-bahak melihat tingkah konyol-nya itu. Karena orang itu tidak datang. Tentu saja dia tidak akan datang.

Hari ini adalah Sabtu. Jagad seharusnya ber-temu dengan calon istri yang dipilihkan orang tuanya untuknya. Tapi di sinilah dia sekarang, sangat ingin melihat gadis asing yang bahkan ia tidak tahu namanya. Jadi dia terus menunggu dan menunggu. Hingga malam tiba.

Dan gadis mungil yang hampir tenggelam dalam pakaiannya sendiri, gadis berambut cokelat yang ber-aroma seperti Honey Cake, gadis berbulu mata lentik yang menerbangkan pesawat kertas dan mendaratkan-nya di sudut hati Jagad tidak datang.

Dia tidak pernah datang.

Dipindai dengan CamScanner

Jakarta

If I were to live my life again, I'd find you sooner.

Jika aku kembali ke dalam kehidupanku, aku akan menemukanmu lebih cepat.

Dipindai dengan CamScanner

Tik. Tik.

Untuk satu alasan, tempat ini adalah destinasi pertama yang kudatangi. Sebuah jembatan batu tua yang mengambil namanya dari Raja Charles IV. Yup, Charles Bridge! Saat itu pagi dan pemandangannya persis seperti apa yang akan kamu pikirkan tentang surga, atau mimpi yang sangat-sangat indah. Dengan sungai yang mengalir tenang di bawahnya, kapal-kapal pesiar yang berlayar, patung-patung kuno yang menyimpan sejarah .., semuanya menjadi satu di bawah bias sinar kekuningan matahari pagi.

Enter.

Tik. Tik.

Charles Bridge adalah salah satu bangunan tertua di Praha sekaligus jembatan tertua. Tidak seperti sepupunya, Judith Bridge, Charles Bridge telah selamat dari banyak bencana banjir, berkat kuning telur yang telah dicampur oleh para pekerja dengan air mani.

Oke, terdengar seperti kalimat yang dicontek dari halaman Wikipedia. *Delete delete delete.*

Tik. Tik.

Dipindai dengan CamScanner

Aku memejamkan mata, diam-diam menyukai udara pagi di Praha, Udaranya dingin ketika pagi, sedikit membuat ngilu hidungku yang sensitif. Tetap saja, aku menyukainya. Somehow, *aku masih dapat menyicip hujan tadi malam lewat embun yang tersisa di udara. Perasaan itu sangat menenangkan. Dan ketika aku membuka mata kembali, melihat kastil-kastil kuno itu dengan mata kepalaku sendiri, rasanya seperti aku adalah Alice, tersesat di negeri peri.*

Sekali lagi, aku merasa seperti anak kecil yang memasuki dunia baru.

Dan... hal yang lebih mendebarkan adalah ..., mengetahui aku menghirup udara dingin yang sama dengannya. Dia, alasanku berada di sini.

Tik. Tik.

Dia adalah alasanku datang jauh-jauh ke Praha. Seorang diri. Dia mengenakan topi hitam dan jaket denim, dan sepatu kets Balenciaga hitam. Aku tidak dapat melihat wajahnya dengan jelas, tapi dia tinggi, sangat tinggi! Kupikir, kalau aku berdiri di sisinya, puncak kepalaku tidak akan mampu mencapai pundaknya. Tapi, bukankah itu posisi yang

Dipindai dengan CamScanner

sempurna untuk berpelukan? Tinggiku tepat di dadanya. Punggungnya juga lebar, kokoh, sesuatu yang menyenangkan untuk dipandangi. Dan aku mendapati diriku tidak pernah menyesali perjalanan singkat ini—

Ayla menyesap teh *Earl Grey*-nya dengan tenang untuk kesekian kali tanpa mengalihkan pandangan dari layar laptop. Jari-jarinya yang ramping kembali menari dengan lincah di atas keyboard putih, seolah-olah takut hal-hal yang berseliweran di kepalanya akan menguap ke udara dan menghilang jika dia tidak menuangkannya ke dalam tulisan dengan cukup cepat. Puluhan foto berserakan di atas meja kayu berpelitur, nyaris tak menyisakan ruang di permukaannya. Gambar yang sama juga muncul di layar laptopnya, terjebak di antara muntahan kata-kata Ayla.

Beberapa minggu terakhir ini, lebih dari sebulan, Ayla tidak bisa mengunggah sesuatu yang baru di blognya. Blog itu adalah blog pribadi yang telah dikelola Ayla selama lebih dari tiga tahun. Dia menulis tentang apa saja; dari beberapa pengalaman yang ingin

Dipindai dengan CamScanner

dia bagikan, ulasan tentang beberapa hidangan unik dan lezat, tempat-tempat yang pernah dia kunjungi, dan terkadang bahkan perasaan pribadinya. Dia memiliki cukup banyak pembaca sekarang yang akan memberikan komentar di sana-sini, sebagian besar pujian tetapi beberapa meng-godanya. Mereka baik, seperti teman dekat meski Ayla tidak membeberkan identitas asli. Ayla akan selalu tersenyum saat membalas komentar-komentar tersebut. Dan pada saat-saat itu, untuk sekali ini, dia merasa dia tidak berbeda dari yang lain. Dari orang yang bisa berbicara.

Ayla mendorong naik kacamata bacanya yang melorot di hidung. Matanya secara teliti meninjau apa yang baru saja dia ketik selama beberapa jam terakhir. Dia akan mengetik ulang di sana-sini, memperbaiki kesalahan ketik dan atau menyunting beberapa kalimat. Dalam waktu kurang dari sepuluh menit, senyum tersungging di bibirnya. Semuanya bagus, kecuali paragraf terakhir. Kalimat pribadi terakhir yang membuatnya menggigit bibir, berdebat di dalam kepalanya tentang

Dipindai dengan CamScanner

apakah dia benar-benar harus mengunggahnya atau membuangnya ke tempat sampah.

—-karena di akhir perjalanan, Alasan itu memperhatikanku. Dia menawariku tangannya yang hangat dan menanyakan namaku, yang gagal kujawab karena aku sangat gugup! Meskipun ya, kayaknya dia juga tidak akan mengerti apa yang tangan gemetar bisa katakan, kan?

Alasan tersenyum kepadaku, dan itu cukup. Itu adalah hal pentingnya. Alasan ingin bertemu denganku lagi, dan aku juga menginginkan hal yang sama… Sangat. Aku sangat ingin bertemu dengannya lagi.

Setelah lama ragu-ragu, gadis berambut cokelat gelap yang sekarang dikuncir dengan ikat rambut batik itu memutuskan bahwa ... *terserahlah!* dan mengklik tombol publikasi di sana. Ketika artikel itu berhasil terunggah, dia menyandarkan punggung ke sofa yang dia duduki, akhirnya menyadari bagaimana punggungnya sedari tadi berteriak minta istirahat.

Matanya yang bulat, tersentuh oleh goresan tipis *eyeliner* berpindah dari layar laptopnya ke kekacauan

Dipindai dengan CamScanner

yang ada di atas meja. Gelas teh kedua yang ia pesan pagi ini sekarang tersisa setengah cangkir, piring porselein yang tadinya penuh oleh seporsi roti soda khas Irlandia sekarang hanya menyisakan satu iris roti dingin. Dan kemudian, tentu saja, yang paling mencolok karena tersebar di mana-mana. Lembaran-lembaran foto polaroid. Ayla mengumpulkan semuanya menjadi tumpukan dan melihat foto-foto itu lagi satu per satu.

Foto pertama di atas semua tumpukan itu adalah patung Barok, Ayla ingat itu juga foto pertama yang dia ambil pada hari pertamanya di Praha. Kemudian berturut-turut ada dua gambar Sungai Vltava dengan kapal pesiar mengarungi airnya yang tenang, diambil dalam waktu setengah jam yang sama dengan patung.

Yang lainnya adalah gambar menara Old Town, beberapa lagi gambar orang-orang, turis dan lokal, dan situs wisata lain: Old Town Square, Kinsky Palace, jalan, gedung-gedung, dan yang paling banyak melebihi itu semua adalah ... foto seorang pria.

Dipindai dengan CamScanner

Seorang pria tinggi dengan rambut hitam legam tertata dari berbagai pose, meski kebanyakan dipenuhi punggung saja. Ayla bertanya-tanya mengapa dia belum muncul di televisi, atau setidaknya majalah. Dia seproporsional itu untuk menjadi model atau aktor yang digandrungi.

Dia suka memakai pakaian yang sama. Kemeja hitam, jaket denim dan topi hitam, pertama kali Ayla melihatnya. Dia memakainya lagi ketika Ayla melihat-nya di Old Town Square. Tetapi meski begitu, Ayla tidak bisa menyalahkan topinya, atau jaketnya yang setengah menyembunyikan bentuk punggung dan lengannya. Dia masih bisa merampok banyak hati dengan wajah dan punggung setengah tertutup.

Bagaimana jika dia memamerkan ketampanan atau lengan yang kokoh itu? Hal itu akan me-ngundang terlalu banyak penggemar. Sayangnya, Ayla kebanyakan hanya bisa mendapatkan beberapa bidikan dari kejauhan ketika pria itu membelakangi-nya; setengah malu dan setengah takut akan kemungkinan ter-

Dipindai dengan CamScanner

tangkap. Dia bermimpi suatu hari dia bisa melihatnya dari dekat tanpa melarikan diri, tersenyum padanya dengan senyum lebarnya.

Hanya mimpi, pikirannya seolah berbisik. Dan seperti halnya mimpi, mereka menghilang dan terlupakan ketika terbangun. Dan Ayla bertanya-tanya apakah dia sudah bangun sekarang atau masih memegang mimpinya.

Pria itu seharusnya menjadi calon suaminya.

Ya, calon suami.

Hanya calon. Karena sepertinya, hal itu tidak akan pernah terwujud.

Ayla menghela napas. Dia masih ingat dia tidak bisa menahan diri untuk tidak tersipu saat ayahnya memberi tahu tentang pernikahan itu. Perjodohan yang dirancang oleh dua sahabat baik yang telah lama saling mengenal.

"Ayla, dengarkan Ayah," mula pria paruh baya yang telah selama sepuluh tahun membesarkan Ayla sendirian, setelah ibunya meninggal dunia ketika gadis

Dipindai dengan CamScanner

itu baru saja menginjak usia remaja. "Kamu sudah dewasa sekarang, sudah waktunya menikah."

Ayla menegang di tempat mendengar pen-jelasan sang Ayah yang tenang namun setiap kata seakan siap menyerangnya. Ia menatap balik mata ayahnya, menanti kapan pisau itu dihujamkan padanya. Nyatanya, hal itu tidak terjadi.

"Ayah sudah mempertimbangkan dan memilihkan dengan hati-hati. Ada anak teman Ayah, dua tahun lebih tua dari kamu. Anaknya ganteng, baik, berpendidikan, dan dari keluarga baik-baik. Ayah sudah mengenal ayahnya sejak SMA, dia adalah orang yang bisa dipercaya dan disiplin dalam mendidik anak."

Tangan ayahnya kemudian terulur, menggenggam tangan Ayla yang mulai mendingin di ujung-ujung jari. "Ayah percaya, laki-laki ini bisa melindungi dan menjaga kamu."

"Kamu masih ingat Jagad, kan?" tanyanya. "Jagad yang dulu menginap di sini seminggu lebih terus main sama kamu setiap hari. Kalian masih kecil waktu

Dipindai dengan CamScanner

itu. Nah, Ayah ingin kamu menikah dengan Jagad."

Reaksi pertama Ayla adalah melontarkan tatapan tajam pada lelaki itu. Terkejut, bingung, gugup, semua menjadi satu. Ia kehilangan kata-kata.

Ayahnya melanjutkan.

"Kamu tidak harus menikah sekarang. Tapi cobalah ketemuan dulu, coba saling mengenal dulu. Kalau kalian cocok, *Insya Allah*, restu Ayah sudah bersama kalian."

Lalu Ayla hanya dapat berlari kembali ke kamarnya, hanya untuk menyembunyikan wajahnya yang semerah kepiting rebus.

Malam itu, Ayla tidak bisa tidur. Dia berguling dan menggigit bibirnya dengan keras, hingga ter-kejut sendiri bibirnya tidak berdarah. Jagad... Jagad... Jagad ada di pikirannya.

Dia ingat Jagad. Tentu saja. Dia mengingatnya dengan baik, mengenalnya dengan baik dalam ingatannya, mengingat pria itu semudah membalik telapak tangan.

Dipindai dengan CamScanner

Remaja kurus yang lebih tinggi dari yang seharusnya bahkan di usianya yang masih tergolong remaja, dimana dia masih dapat bertumbuh lagi. Ayla hanya sedikit lebih muda, tidak sampai dua tahun, tetapi tubuhnya yang kecil membuat perbedaan besar di antara keduanya. Ditambah, ia hanyalah seorang anak yang kesepian dan tidak punya teman. Dia tidak pergi ke sekolah, tidak setelah gangguan terus-menerus yang selalu dia dapatkan sejak dia TK hingga SD. Karena kekurangannya. Jadi, ketika Jagad muncul di depan pintu dengan mawar putih di tangannya yang dia berikan pada Ayla sebagai salam kenal, ketika laki-laki itu tersenyum sangat lebar hingga terasa sakit, Ayla mau tidak mau menemukan cinta pertamanya tepat detik itu juga.

Bahkan setelah sepuluh tahun, perasaannya tidak pernah berubah. Jagad adalah pria pertama yang dia sukai dan satu-satunya. Meski mereka hanya menghabiskan sepuluh hari bersama dan tidak pernah bertemu lagi. Sepuluh hari yang mampu membuat Ayla

Dipindai dengan CamScanner

merindu hingga sepuluh tahun lamanya, jika tidak lebih. Dan reaksi Jagad, serta omongan pria itu di Praha yang mengatakan ingin kembali bertemu dengannya mau tidak mau ... membuat Ayla tersenyum sepanjang malam.

Namun hari itu, ketika mereka seharusnya bertemu, dia menunggu dan menunggu dan me-nunggu. Dengan sengaja kehilangan waktu istirahat-nya setelah penerbangan panjang dari Praha ke Jakarta, berharap dia dapat bertemu pria itu di kafe yang telah dia pilih, tidak begitu jauh dari Sooekarno-Hatta. Kafe yang sama dengan yang dia tempati sekarang. Tetapi hingga malam tiba dan pramusaji mengatakan tempat itu telah tutup, pria itu tidak pernah datang.

Jagad tidak datang.

Janji lain diatur satu minggu kemudian. Tetap saja, dia tidak datang. Dia juga tidak menghadiri pesta besar yang diadakan ayah Ayla untuk ulang tahun perusahaannya. Semua mitra bisnisnya diundang. Ayla pemalu, selalu pemalu. Namun dia datang malam itu

Dipindai dengan CamScanner

hanya untuk bertemu dengan orang tua Jagad yang sangat ramah padanya. Tetapi bukan pria tinggi itu sendiri. Bukan Jagad. Seolah-olah ... pria itu dengan sengaja menarik diri dari kehadiran Ayla.

Seolah-olah ... pria itu menghindarinya.

Ayla tidak bisa menyalahkannya. Pertemuan mereka, bagaimanapun, diatur oleh orang tua kedua-nya. Begitu pula, rencana pernikahan yang kuno ini. Siapa memangnya, orang wara yang bersedia menerima dijodoh-jodohkan pada zaman sekarang? Dia mungkin juga sudah tahu sekarang tentang kecacatannya dan mundur lebih awal dari yang Ayla kira.

Dia juga punya pacar, pikir Ayla. Secara otomatis dia menghela nafas lagi dan menyandarkan kepala-nya ke sandaran sofa beludru berwarna hijau tua. Matanya menatap langit-langit. Dan dengan ajaib, langit-langit putih di atas menampilkan kembali wajah cantik yang Ayla kenali, wajah cantik yang membuat Ayla ingin lari.

Vianca Ayu Schwarz, blasteran Indonesia-Jerman, memenangi Asian top model dua tahun lalu,

Dipindai dengan CamScanner

sekarang karir modelnya semakin meroket yang membuatnya langganan menjadi kover majalah *fashion* hingga membintangi beberapa iklan kecantikan sekaligus menjadi *brand ambassador*. Mengingatnya, Ayla mendesah lagi. Gadis seperti itu ... ia bahkan tidak bisa membandingkan diri dengan jari kaki Vianca. Jelas jari kaki gadis itu lebih menawan dari dirinya yang dipoles dempul setebal lima senti.

Kilatan kamera yang dibidikkan ke arahnya menarik Ayla kembali ke dunia nyata. Dia menolehkan kepalanya ke sumber gangguan demi melihat wajah yang dikenalnya. Detak jantungnya yang seketika cepat berubah menjadi tenang.

"Kamu melamun," kata pendatang baru itu sembari merentangkan sepuluh jarinya lalu mem-buat gerakan menarik sesuatu dari kepalanya meng-gunakan jari telunjuk. Berapa lama dia sudah ada di sini? Ayla bertanya-tanya.

Rintik Hafa sudah duduk di seberang mejanya. Kapan dan bagaimana, Ayla tidak tahu. Dia menunjuk

Dipindai dengan CamScanner

gadis yang kini memasang wajah jutek itu dan menyentuh pelipisnya menggunakan ibu jari dan kelingking, mencoba bertanya berapa lama Hafa telah duduk di sana. Yang hanya ditanggapi dengan endikan bahu.

"Lumayan lama sampai bisa menghitung bahwa kamu sudah mendesah dua kali sambil cemberut," ujar Hafa sembari mencomot roti soda terakhir di piring Ayla.

Bagi Ayla, Hafa adalah satu-satunya sahabat-nya. Mereka bertemu di toko buku, hampir meraih buku Speak & Hear yang sama, kumpulan kisah kehidupan nyata dari orang-orang yang tidak bisa melakukan apa yang disarankan judulnya; bicara dan mendengar. Hafa menunjukkan ketertarikan yang tinggi pada orang-orang seperti dia. Dia mengenal bahasa isyarat hampir sama baiknya dengan Ayla dan segera, keduanya menjadi tak terpisahkan. Mungkin itu menjelaskan mengapa Ayla tidak mencoba untuk menyergah tangan gadis itu dari kuenya, kue terakhirnya. Atau mungkin karena dia

Dipindai dengan CamScanner

tidak punya energi lagi.

"Apa ini tentang laki-laki bernama Jagad itu lagi?"

Ayla tersedak air liurnya. Hafa seakan memiliki enam indera hingga dia selalu dapat membaca apa yang ada di pikiran Ayla begitu mudah seolah kepala Ayla adalah benda transparan. Dia selalu memiliki caranya untuk mengetahui segalanya bahkan ketika Ayla tidak menginginkannya.

"Sudah kubilang, *move on*," lanjutnya, tidak peduli dengan kejengkelan yang ditunjukkan Ayla setiap mendengar nasihat yang sama lagi. "—dan terima aja tawaranku. Aku ini mak comblang handal, lho. Sudah kupilihkan yang paling bagus buat kamu."

Ayla memutar bola matanya.

Memangnya barang? sergahnya, telapak tangan mengarah ke atas sementara dia menggerakkannya ke sisi seperti gelombang yang menjauh.

Sejak seminggu yang lalu, Hafa bersikeras agar Ayla melupakan cinta pertama selama sepuluh tahun-

Dipindai dengan CamScanner

nya dan mulai berkencan. "Kamu cantik, pintar, kaya!" Hafa sering menekankan. "Pokoknya, kamu sempurna, cuma cowok idiot aja yang nggak mau. Kalau kamu nggak bisa dapetin satu Jagad, masih banyak Jagad lain di dunia ini, di jagad raya ini."

Seolah semudah itu, pikir Ayla. Ketika jeda waktu sepuluh tahun bahkan tidak bisa menghapus pria itu dari hatinya, mengapa Hafa berpikir waktu sebulan yang ia habiskan untuk membujuk bisa membuat Ayla berubah pikiran sekarang?

Dia baru saja akan mengajukan pertanyaan itu pada Hafa saat gadis itu bergerak untuk duduk di tempat kosong di sebelahnya, kamera ponselnya sekarang mengarah ke wajah mereka berdua.

"Ay, ayo *selfie* dulu."

Ayla mengernyit. Hafa mengambil foto diri sendiri disertai dua jemari yang membentuk tanda hati. Dia, Rintik Hafa yang hanya tahu cara menghasilkan lebih banyak uang, tidak terlalu tertarik pada kamera tetapi sekarang justru mengajak melakukan swafoto.

Dipindai dengan CamScanner

Kejadian ini hampir setidak-mungkin munculnya kuda terbang dilangit, atau sapi, atau kambing, ya pokoknya mereka yang tidak bisa terbang. Namun ketika dia melihat layar ponsel yang sudah menghitung mundur untuk mengambil gambar, Ayla tidak bisa untuk tidak menampilkan senyum terbaiknya.

Usai mengambil dua foto berturut-turut, Ayla kembali berbicara dengan tangannya, membuat gerakan menggali dan memainkan layar ponsel. Dia bermaksud bertanya apakah Hafa baru saja membeli ponsel baru tetapi dia ragu apakah Hafa akan menangkap pertanyaannya, dilihat dari seberapa fokusnya gadis yang sedikit lebih tinggi itu memeriksa gambar yang baru saja mereka ambil. Hafa tampak sedang mengetikkan pesan, sehingga dengan tidak sabar, Ayla menepuk lengannya.

Aku ngomong sama kamu dari tadi, protesnya. Yang diakhiri dengan melipat kedua lengan di dada.

"Eh, iya?" tanya Hafa, sedikit gelagapan. Dia menunduk lagi, menyelesaikan urusan di ponselnya

Dipindai dengan CamScanner

sebelum mendongak pada Ayla, yang tengah memberinya tatap interogasi.

Kamu punya pacar, sekarang? Gadis itu tanpa basa-basi menebak. Hal yang membuat Hafa nyaris tersedak.

"Ngarang!" kata gadis itu dengan cepat. Tetapi matanya menghindari tatapan Ayla, membuat Ayla tidak dapat menghentikan kecurigaannya. Ia terus menatap gadis itu seolah Hafa adalah kucing yang telah mencuri ikan bakar untuk makan siangnya.

Sementara di sisinya, Hafa melambaikan tangan dan mengangkat kamera lagi agar kembali menyorot wajah mereka.

"Kita keliatan cantik aja hari ini. Jadi .. senyum dong, kalau foto!" perintahnya.

Apa?

Ayla ingin memelototinya tetapi kamera ada di hadapannya dan tidak mungkin dia akan mem-biarkan dirinya terlihat jelek di ponsel Hafa (gadis itu punya kemungkinan besar akan secara diam-diam menebarkan foto aib Ayla di media sosialnya demi beberapa

Dipindai dengan CamScanner

likes, Ayla yakin), jadi dia me-ngangkat dua jari dan mencoba untuk tampil manis. Senyum di bibir Hafa cukup mengkonfirmasi Ayla bahwa dia tidak gagal, setidaknya tidak sebanyak itu.

Oke jadi untuk apa itu—

Baiklah. Ayla mendengkus dan mengistirahat-kan tangannya di sisi tubuh, menyerah dalam upayanya untuk bicara. Percuma, Hafa tidak akan mendengarnya lagi karena gadis itu telah kembali sibuk dengan ponselnya, mengetik sesuatu. Dia terkikik pelan dan saat Ayla mencoba mengintip, Hafa jauh lebih cepat menyembunyikannya.

"Apa?"

Ayla tersenyum.

Kamu punya gebetan, kan? Tanyanya dengan goyangan alis ketika telunjuknya membuat lingkaran ke atas. Dia menjentikkan jarinya lebih dari yang di-perlukan, hasil dari campuran rasa ingin tahu dan semangat menggebu. Dia tidak pernah mendengar Hafa berpacaran sebelumnya. Gadis itu terlalu sibuk

Dipindai dengan CamScanner

dengan bekerja dan mengumpulkan uang agar kaya, katanya.

Namun, Hafa meruntuhkan harapan sahabat-nya itu dengan jawabannya yang disertai ekspresi datar. "Nggak usah konyol."

Ayla mengangkat tangannya lagi ke udara, siap menyerang Hafa dengan pertanyaan dan tuntutan lain, tidak puas dengan jawaban itu. Namun sepertinya Hafa beruntung, sebuah notifikasi muncul di layar laptop Ayla yang terlupakan. Sang *blogger* pun segera teralihkan perhatiannya sebab kini layar laptop itu menampilkan pemberitahuan dari blognya. Ah, pasti salah satu pembaca setianya telah membaca unggahan terbaru Ayla dan meninggalkan komentar.

Dugaannya benar. Hanya saja, kali ini, adalah seorang pengikut baru. Ayla tidak pernah melihat *username* itu sebelumnya.

TheWorld:

Hai, saya pembaca baru dan ini komentar pertama saya. Tapi kayaknya, saya bakal segera jadi fans nomor satu

Dipindai dengan CamScanner

kamu, deh. Saya suka baca-baca isi blog kamu. Tapi paling suka setiap kamu berbicara tentang si cowok yang dinamai 'Alasan' ini. Manis banget (emot puppy eyes). Semangat menulis!

PS: Saya juga pernah ke Praha, dan saya setuju, Praha memang negeri dongeng. Seindah itu.

Ayla dibesarkan dengan kasih sayang dan dididik dengan nilai-nilai moral dan etiket oleh kedua orang tuanya Meski pada akhirnya sang ibu harus pergi terlebih dahulu, setidaknya ayahnya tidak pernah absen untuk membimbing, bertindak sebagai ayah dan ibu sekaligus. Jadi, Ayla paham dengan benar bahwa berbohong itu buruk, mencuri itu buruk, membunuh itu sangat buruk, dan… menguntit, itu juga buruk. Menguntit sama artinya dengan melanggar privasi orang lain dan itu hal yang menyeramkan. Ia paham. Paham sekali.

Dipindai dengan CamScanner

Tetapi dia tidak bisa menjelaskan mengapa dia berdiri di belakang tenant aksesoris di pusat perbelanjaan Pondok Indah, mengenakan pakaian hitam dari ujung kepala sampai ujung kaki; termasuk topi hitam yang diturunkan sangat rendah menutupi wajah sampai-sampai dia hampir tidak bisa melihat apa-apa, hoodie hitam berukuran XL dan kacamata hitam seperti yang ada di film aksi. Gerak-geriknya begitu mencurigakan sehingga seorang petugas keamanan tidak berhenti menatapnya. Sementara, tidak sampai sepuluh meter di depannya, seorang pria tinggi berjalan-jalan santai seorang diri. Mengenakan topi hitam yang sama yang selalu ia gunakan ke berbagai tempat kasual, termasuk saat berjalan-jalan di Praha; kaos putih beserta *hoodie* abu-abu, dan jins belel hitam, tidak menyadari bahwa dia sedang dimata-matai.

Apa yang sedang terjadi?

Setengah jam yang lalu, Ayla memergoki diri-nya sedang memeluk pohon tepat di depan rumah Jagad, menunggu pria itu keluar dari rumahnya yang besar

Dipindai dengan CamScanner

untuk diam-diam menguntit di belakang. Hafa telah menyebutnya gila karena ide itu namun pada akhirnya dia tidak bisa mengubah pikiran Ayla dan hanya berharap semoga gadis itu beruntung. Atau setidaknya, semoga Ayla tidak tertangkap.

"Baiklah, kalau kamu tetap keras kepala," dengkusnya untuk terakhir kali. Lalu, sebelum benar-benar berpisah, Hafa mewanti-wanti. "Ingat, kalau polisi nanyain kamu, bilang kamu cuma bisa ngomong bahasa Korea dan kita nggak saling kenal."

Tapi aku cuma bisa ngomong bahasa isyarat, balas Ayla dengan gerakan tangan.

"Iya, deh." Hafa memutar bola matanya. "Sudah, ya, aku pergi. Pokoknya, jangan sampai ketangkep!"

Dan Ayla berpegang pada ide gilanya itu, tidak berubah pikiran bahkan setelah Hafa meninggalkannya karena harus pergi bekerja.

Dia hanya... ingin tahu, itu saja. Jagad tidak pernah datang ke pertemuan yang sudah diatur dengan untuk dia dan Ayla. Praha, hampir dua bulan yang lalu,

Dipindai dengan CamScanner

adalah terakhir kalinya Ayla melihatnya, jika lusinan foto tidak dihitung. Dan ... Ayla me-rindukannya.

Dia tahu dia harus menyerah begitu saja, bahwa tidak mungkin Jagad menyukainya kembali. Sedikit pun tidak. Bahkan mungkin, tidak untuk sekadar memberinya kesempatan. Jagad itu normal, tampan, mapan. Tidak mungkin orang sepertinya akan menyukai gadis seperti Ayla. Sedikit harapan yang sempat pernah Ayla jaga pun terkikis nyaris habis oleh cara pria itu menghindari bertemu dengan Ayla. Dia mungkin ... sudah mengetahui segalanya. Kekurangan yang Ayla miliki.

Meski ... entah kenapa, jauh di lubuk hatinya, Ayla masih menemukan dirinya berharap. Mungkin karena Jagad terlihat mengkhawatirkan Ayla terakhir kali mereka bertemu? Mungkin cara dia tersenyum padanya. Atau fakta bahwa Jagad memang bertanya apakah mereka akan bertemu lagi. Seolah ia mengharapkannya sebanyak Ayla menginginkannya.

Dipindai dengan CamScanner

Dia telah memikirkan ini baik-baik, semalaman. Dengan matang memutuskan bahwa ... hari ini akan menjadi yang terakhir. Dia akan menemui Jagad dan mengetahui alasannya, kenapa pria itu menghindarinya. Katanya, pertemuan pertama adalah kebetulan, yang kedua adalah kesempatan. Sekarang dia akan coba menangkap kesempatan itu ke dalam genggaman, tidak peduli seberapa kecil.

Ketika Jagad meninggalkan stan kopi usai membeli segelas Americano dan menyesapnya sembari berjalan pergi, Ayla dengan cepat keluar dari tempat persembunyiannya untuk mengikuti pria itu. Masih sambil berusaha mengabaikan tatapan curiga dari petugas keamanan. Dia tidak punya waktu untuk itu sekarang, dia tidak boleh kehilangan jejak Jagad.

Seperti yang sudah-sudah dalam misi menguntitnya, Ayla akan mengikuti beberapa meter di belakang. Dan jika Jagad menoleh jika merasakan diikuti, Ayla akan berbalik juga, berpura-pura melihat apa pun yang ada di depannya atau bersembunyi ke

Dipindai dengan CamScanner

belakang patung terdekat di pusat perbelanjaan itu. Dua kali, itu terjadi. Dan suatu kali Ayla dipaksa untuk berpura-pura memilih-milik celana dalam pria karena hanya itulah yang ada di hadapannya. Dia tidak punya waktu untuk lari ke toko lain. Seorang pria paruh baya yang berbelanja di sana menatapnya aneh. Lagi. Sekali lagi Jagad melihat ke belakang dan Ayla bisa bersumpah, dia akan mati karena serangan jantung.

Untungnya, hal itu tidak terjadi. Jagad berhenti di depan sebuah toko bunga yang terletak di lantai dasar. Menjebak Ayla di toko sebelahnya, sebuah toko aksesoris anak. Jari-jarinya yang ramping mengangkat telinga kelinci yang menarik perhatiannya sementara sudut matanya mengikuti langkah-langkah yang diambil Jagad di dalam toko hingga pria itu menghilang dari pandangannya. Ayla menjulurkan lehernya, mencoba untuk melihat apa yang Jagad lakukan di dalam sana tetapi tidak berhasil. Jadi semua yang bisa dia lakukan adalah memilah-milah topi dengan telinga kelinci yang dapat bergerak ketika ujungnya diremas. Warnanya biru

Dipindai dengan CamScanner

muda dan sangat lembut sehingga Ayla tidak bisa menahan diri untuk tidak mencobanya. Dia tersenyum di cermin saat dia memeriksa bayangan-nya sendiri.

Cukup lucu, setidaknya tidak seburuk itu. Dia mencengkeram telinga kelinci di tangannya dan memanggil penjaga toko, ingin membawa benda itu pulang.

Tetapi di detik yang sama, tepat saat Jagad melangkah keluar dari toko bunga dengan sebuket bunga matahari di tangannya, semua niat Ayla untuk membeli beberapa aksesoris buyar.

Kepada siapa Jagad akan memberikan bunga itu?

Semuanya semakin sulit setelahnya. Sulit untuk mengikuti langkah panjang Jagad, hingga Ayla harus setengah berlari. Sulit untuk terus berlari ketika kakinya berubah menjadi jeli hanya dengan pikiran tentang Jagad, bunga, dan hari Sabtu ber-campur menjadi satu.

Dia tidak perlu menunggu terlalu lama untuk mendapat jawaban, setidaknya. Jagad tiba-tiba ber-henti di depan sebuah kafe yang namanya bahkan

Dipindai dengan CamScanner

belum sempat Ayla lihat. Karena seseorang sudah berjalan keluar dari kafe itu. Tubuh semampai, pakaian modis, rambut cokelat terang yang mem-bingkai wajah dewi, dan senyum manis terpampang ketika ia berjalan ke arah Jagad.

Vianca Ayu Schwarz memberikan pelukan singkat pada pria itu, berserta kecupan di pipi.

Dan dunia Ayla runtuh sekali lagi.

Ayla mengikuti Vianca di Instagram-nya. Dalam dua bulan terakhir ini, dia mendapati Vianca tidak lagi mengunggah foto dirinya dan Jagad, bahkan foto lama yang ada Jagad di dalamnya telah dihapus seluruhnya. Mungkin dia jahat, tetapi dia mengira hubungan mereka sudah selesai. Dan sejujurnya, dia lega akan hal itu.

Mungkin ... dia salah. Jelas sekarang bahwa mereka masih terlihat begitu akrab, begitu ... serasi. Jelas sekarang bahwa ini adalah jawaban yang dia cari.

Menyandarkan punggungnya pada tembok, Ayla dengan cepat mengeluarkan ponsel dan membuka

Dipindai dengan CamScanner

ruang obrolannya dengan Hafa. Namun tidak, tangan-nya yang gemetar tidak bisa mengetik satu kata pun dengan jelas. Bagaimana dia bisa? Ketika jantung-nya berdetak dengan menggila dan pusat alam semesta-nya terjungkal balik sekarang?

Jadi dia menekan nomor Hafa. Dia bahkan tidak bisa mendengar apa-apa, apakah gadis itu mengangkat-nya atau tidak. Dia juga tidak bisa mengatakan apa-apa. Dia tahu keadaannya tidak memungkinkan untuk kedua hal tersebut, tetapi Ayla tetap melakukannya. Dia merasa tenggorokannya menyempit dan matanya terbakar, dan seluruh sendinya terasa mati rasa. Tak lama kemudian, dia tahu bahwa dia sedang menangisi kepingan hatinya yang berserakan.

Di ujung telepon yang lain, Hafa mengangkat teleponnya untuk mendengarkan isak tangis.

Jam tangan analog di pergelangan tangannya menunjukkan pukul enam kurang tujuh belas menit

Dipindai dengan CamScanner

dan Ayla melihat matahari hampir terbenam di balik gedung-gedung tua peninggalan Belanda dari tempat-nya berdiri sekarang, hanya bias oranyenya yang tersisa. Sekarang sudah memasuki bulan Oktober dan rasanya, matahari terbit dan terbenam lebih cepat.

Ayla memarkirkan sepeda yang disewanya di sekitar tepi taman Museum Fatahillah, kemudian berjalan pelan ke arah dermaga apung Kali Besar yang terakhir kali ia ke tempat ini, belum dibangun. Sekarang, tempat itu telah disulap menjadi objek wisata yang cocok untuk spot swafoto. Sungainya telah dibersihkan sekarang, dermaga apungnya memiliki dekorasi yang modern, namun serasi berdampingan dengan bangunan era Batavia di seberangnya. Di hari libur, ia tahu tempat ini pasti ramai pengunjung. Untungnya hari ini tidak. Hanya ada satu pasangan yang berpapasan dengannya ketika dia kemari, mereka sudah pergi dan sekarang tempat ini milik Ayla sendiri.

Ayla meletakkan tangannya di tepian jembatan dan menatap ke sekeliling. Langit telah mulai gelap

Dipindai dengan CamScanner

sehingga lampu-lampu dinyalakan, membuat suasana menjadi berbeda. Ia tersenyum, lalu meng-hirup udara dalam-dalam. Ini adalah pemandangan yang cukup langka untuk dilihat. Ayla ingat dirinya pernah ke Kota Tua, tetapi itu sudah bertahun-tahun yang lalu. Dia hampir tidak ingat kapan terakhir kali dia pergi berjalan-jalan seperti ini saking lebih banyaknya dia berada di rumah.

Orang bilang, berwisata ke Kota Tua akan terasa seperti berjalan-jalan di Eropa. Bagi Ayla yang belum lama ini pergi ke Praha, rasanya tidak begitu tepat. Rasanya seperti ... menjelajah ruang dan waktu, menjejak masa lalu, ke masa dimana gadis-gadis sepertinya secara tabu memendam rasa, tanpa dapat menyampaikannya. Persis seperti apa yang dia alami. Kecuali ... Ayla sudah membuat keputusan.

Pemandangan yang indah. Ditambah sinar senja dan lampu-lampu jalanan yang membias pada permukaan kali, rasanya wajib untuk dinikmati. Seandainya saja Ayla mampu menikmati ini sepenuh-

Dipindai dengan CamScanner

nya dan bukannya merasa gugup d balik tangannya yang terkepal atau napasnya yang gemetar. Apa yang dia lihat minggu lalu di Pondok Indah Mall membawanya ke pelukan Hafa dan membuatnya menyetujui tawaran yang selalu diberikan Hafa padanya. Setengah dari dirinya masih merasa seperti dia belum siap, tapi Ayla juga tahu, dia tidak akan pernah siap. Jadi yang dilakukan Ayla adalah memaksa diri sendiri untuk datang. Untuk ,,, melupakan Jagad.

Sepuluh tahun menyimpan perasaan untuk Jagad harus berakhir hari ini. *Kencan buta ini akan mengakhirinya,* Hafa dengan percaya diri menyatakan.

Seolah akan semudah itu.

Ayla mendengkus dan menarik lengan bajunya untuk menutupi lebih banyak buku-buku jarinya. Saat langit semakin gelap, angin yang berembus terasa semakin dingin. Dia dan pria yang diaturkan oleh Hafa seharusnya bertemu pukul lima sore, waktu yang sedikit tanggung karena katanya pria itu punya urusan seharian ini, mungkin sedikit ter-lambat. Namun

Dipindai dengan CamScanner

sekarang, sudah hampir satu jam berlalu dan dia masih belum datang.

Karena bosan, Ayla mengambil ponselnya lagi untuk mengirim pesan kepada pelaku di balik kencan yang tidak berguna ini.

Ayla

Dia nggak datang :'(

Bahkan dia bisa mendengar rengekannya sendiri dalam pesan tersebut. Balasan dari Hafa muncul kurang dari semenit.

Rintik Hafa

Tunggu aja, Tuan Putri~

Ayla

Dia nggak datang kayaknya. Apa dia lupa? Sibuk? Atau ... malas? Atau dia berubah pikiran? Kalau dia nyasar dan nggak ketemu, gimana?

Ayla melihat sekelilingnya. Hampir tidak mungkin kencan butanya tidak dapat menemukannya. Mereka sudah berjanji akan bertemu di dermaga apung

Dipindai dengan CamScanner

Kali Besar. Hanya ada satu dermaga di sini dan tempat ini nyaris kosong, kecuali penglihatannya bermasalah, ia dapat menemukan Ayla dengan mudah. Jadi ... apakah dia memang tidak datang?

Lagi. Meski kali ini orang yang berbeda

Ponselnya berdenting lagi dan Ayla cepat-cepat membukanya. Balasan dari Hafa terpampang.

Rintik Hafa

Dia bakal datang, kok. Hanya butuh sedikit waktu. Dan saat kamu melihatnya, kamu pasti langsung tahu.

Ayla cemberut mendengar jawaban Hafa. Apa maksudnya Ayla akan tahu? Gadis itu bahkan tidak memberikan sedikit pun petunjuk! Menurutnya Ayla cenayang?

Beberapa pikiran negatif mulai terbentuk di kepalanya. Dia tidak terlalu bermasalah dengan penampilan fisik, kecerdasan, harta atau pendidikan seseorang, meski mengagumi Jagad berarti telah memasang standar yang amat tinggi bagi seorang pria. Tetap saja, asal dia baik, Ayla pikir Ayla bisa menerima-

Dipindai dengan CamScanner

nya seperti dia menerima Ayla. Tetapi bagaimana jika kencan butanya ini ternyata penjahat? Hafa mengatakan dia tidak terlalu mengenal pria ini. Dan gadis itu juga tidak di sini kalau-kalau Ayla diculik. Bagaimana kalau itu terjadi? Bagaimana kalau dia dicincang di gang kumuh? Penjualan organ sedang musim. Ginjalnya bisa berharga ratusan juta ketika dijual di pasar gelap. Dan dia bahkan tidak bisa berteriak. Dia juga bahkan tidak diberi kesempatan untuk memberitahu ayahnya betapa dia mencintai pria itu. Atau Jagad. Atau Jagad bahkan sekali saja.

Sambil menggelengkan kepalanya untuk mengusir skenario gila itu, Ayla baru saja akan memasukkan ponselnya kembali ke sakunya ketika sebuah notifikasi muncul. Itu dari blognya lagi. Karena bosan dan tidak ada hal lain yang dapat dikerjakan, Ayla buru-buru membukanya.

TheWorld. Lagi. Nama pengguna tersebut telah meninggalkan banyak komentar, di hampir setiap postingan Ayla sejak komentar pertamanya tentang

Dipindai dengan CamScanner

Praha. Sekarang dia berkomentar lagi di unggahan-unggahan lainnya.

Namun semua yang ia tuliskan hanyalah berupa sebuah tautan. Tidak ada deskripsi, tidak ada judul, tidak ada petunjuk tentang tautan apa itu. Ayla ragu sejenak. Apakah ini spam? Virus? Penipuan? Akan berbahaya jika dia mengklik sembarang tautan, namun sebagian dirinya tiba-tiba amat penasaran. Dan ini adalah *TheWorld*, pengguna yang membuatnya tersenyum di malam hari mem-baca komentar lucu orang itu. Dia terdengan begitu tulus setiap kali, rasanya mustahil jika ini jebakan.

Detik berikutnya, Ayla mengucapkan selamat tinggal pada kehati-hatian dan memilih mengkliknya. Tautan membawanya ke blog biasa, sederhana, tidak didekorasi dengan hiasan dan warna menyakitkan mata, tetapi juga tidak begitu menarik untuk dilihat. Blog itu begitu ... polos. Apa adanya. Hanya ada satu postingan tanpa judul atau apapun. Hanya deretan gambar. Banyak gambar, sepertinya. Dari Praha. Ada sungai dan

Dipindai dengan CamScanner

kapal pesiar, patung-patung dan turis. Ada keterangan di bawah setiap beberapa foto.

"Prague, the city of a hundred spires. Kota dongeng."

Ayla menggulirkan ibu jari ke bawah, lebih jauh. Ada alun-alun kota. Istana Kinsky, suasana di atas jembatan Charles ... lalu Ayla merasakan dirinya lupa cara bernapas.

Di sana, ada sebuah gambar. Punggung seorang wanita di bawah cahaya pagi, mengenakan sweter yang dia kenal.

Judul di bawah gambar itu berbunyi, "*Prague, and a cute girl who seems to be almost drowned in her own big clothes.*"

Tangan Ayla mulai gemetar, jantungnya berdegup kencang mendobrak tulang rusuk, seolah ingin mematahkannya. Adalah keajaiban dia belum menjatuhkan ponsel di tangannya ke kali. Sebaliknya, dia menggulir lebih jauh.

Ada lebih banyak gambar punggung yang sama, terkadang profil samping. Diambil di tempat yang

Dipindai dengan CamScanner

berbeda, pakaian yang berbeda. Dan itu bukan Praha lagi. Sebagian besar diambil di Jakarta. Jari ramping Ayla membeku pada gambar tertentu.

Ini dia. Minggu lalu. Berbaju hitam. Mengenakan telinga kelinci merah muda.

Apakah dia justru yang dikuntit dan bukannya menjadi penguntit di sini?

Kemudian seolah semua itu tidak cukup mengejutkan, Ayla menemukan fotonya sendiri tersenyum canggung ke kamera. Dia melihat latar belakang familiar dan segera menyadari di mana gambar itu diambil.

Hafa yang mengambil foto tersebut. Di Kafe York yang dikunjunginya waktu itu. Tapi kenapa —dengan siapa dia mengobrol di pesan waktu itu?

"Prague, a cute girl who seems to be almost drowned in her own big clothes,the sweet vanilla scent she left, and..."

Kosong. Tidak ada gambar lagi. Tidak ada lagi kata atau penjelasan.

Dipindai dengan CamScanner

Ayla mencengkeram ponsel ke dadanya dan melihat ke langit, hari sudah mulai sepenuhnya gelap. Dia merasa pusing dan kakinya bergoyang.

Pikirannya mencoba mencerna. Tentang apa semua ini?

Sesuatu terasa seakan menggamit kaki Ayla, membuatnya secara otomatis menoleh ke sumber tersebut. Benda itu terjatuh. Pesawat kertas. Sebuah pesawat kertas langit biru mendarat di sekitar kakinya.

Ayla memungutnya.

Apa kamu percaya takdir? Pertanyaan yang sama tertulis di dalam bidang kertas.

Ayla berpikir tangannya tidak bisa lebih gemetar. Tapi ternyata, bisa. Ketika dia mendongak, sebuah karangan bunga yang sangat besar, seratus mawar merah mekar di depan matanya, menyem-bunyikan wajah pria yang memegang bunga itu. Kemudian dia melihatnya. Dia disana. Jagad berdiri disana.

Seluruh darah serasa meninggalkan wajahnya saat Jagad menunjukkan penggalan senyum seribu watt itu

Dipindai dengan CamScanner

lagi padanya. Senyum yang dapat menyembuhkan segala. Dia mati rasa ketika pria itu mengambil tangannya dan meletakkan mawar di telapak tangan Ayla. Sangat berat hingga Ayla hampir menjatuhkan-nya.

Rentetan peristiwa yang terjadi dalam waktu kurang dari sepuluh menit ini terasa seperti mimpi. Tetapi itu semua tidak seberapa dibandingkan dengan apa yang Ayla saksikan sekarang.

Jagad menggosokkan telapak tangannya pada telapak tangan satunya dengan cara melintang, me-ngepalkan kedua tangan dengan telunjuk me-ngarah ke atas, sebelum mempertemukan pangkal jari keduanya, seperti dua orang yang dipertemukan. Lantas, dia menunjuk ke arah Ayla, dengan canggung menepukkan empat ujung jarinya ke telapak tangannya yang lain.

Senang bertemu denganmu lagi.

Dipindai dengan CamScanner

"Setelah tahu bahwa... kamu bicara seperti ini," sembari bicara, Jagad menggerak-gerakkankan tangannya ke udara dengan kaku, namun bersemangat sehingga Ayla tidak bisa menahan senyum. "—Aku mendaftar kelas bahasa isyarat."

Mereka sekarang duduk di ujung tembok yang menjorok ke dermaga, dua pasang kaki bergelantungan di atas kali, dengan kepala diterangi pilar-pilar lampu jalan yang berwarna redup keemasan. Bintang belum muncul, tetapi bulan sabit telah menunjukkan dirinya, menambahkan sedikit bias cahaya yang jatuh di atas rambut Jagad, di matanya, di senyumnya. Membuatnya terlihat ... memesona.

Ayla akan langsung percaya jika seseorang mengatakan bahwa sebenarnya dia sedang terselip di bawah selimut sekarang, memimpikan cinta sepuluh tahunnya. Karena ... tidak mungkin, kan, semua ini nyata? Tapi kenapa jantungnya berdetak terlalu cepat sehingga sakit? Dan itu menyadarkan Ayla bahwa ... ini nyata. Ini terjadi.

Dipindai dengan CamScanner

"*I promised myself,*" kata Jagad lagi. "Bahwa saya nggak akan menemui kamu sampai saya menguasai bahasa ini. *I want to see you ... and I want to talk with you .. like this.*" Tangannya terkadang bergerak untuk menekankan kata yang dia ucapkan, tetapi kebanyakan, Jagad lupa padanan kata yang harus diucapkannya, sehingga tangannya harus berakhir menggantung di udara. "Tapi saya nggak nyangka ternyata susah banget," kekehnya. "Oh, dan Hafa menelepon saya minggu lalu. *Did I make you cry?!*"

Ah!

Pertanyaan itu mengingatkan Ayla pada Vianca. Dia menatap mata Jagad, mencoba untuk menemukan rasa bersalah, ketidaknyamanan, apapun yang mengindikasikan hubungannya dengan Vianca. Tetapi semua yang bisa Ayla temukan hanyalah sorot khawatir. Ditujukan untuknya. Jadi, dengan kebingungan yang semakin membuncah, Ayla memberanikan diri untuk bertanya.

Dipindai dengan CamScanner

Dia ... pacar kamu, kan? Dia bertanya, me-nyentuh dagunya dengan ibu jari lalu membentuk tanda X dengan kedua telunjuk, membolak-baliknya secara bergantian sebanyak dua kali.

Jagad mengikuti gestur itu dengan ragu. "Ini ... pacar?"

Ayla mengangguk, tiba-tiba merasa malu atas pertanyaannya. Dengan mudah, wajahnya memerah dan tidak bisa lagi disembunyikan. Sementara di depannya, Jagad terkekeh pelan sembari menyentuh tengkuk.

"Oh, dia. Kami putus di Praha. Aku melihat-nya jalan sama model lain, cowok... Maksudnya, ya, memang kepikiran putus sudah sejak lama, kami nggak pernah cocok." Matanya yang besar dan ekspresif mengunci tatapan Ayla yang tampak terkejut. "Aku baik-baik aja. Aku tahu hubungan itu nggak akan berhasil. Dan minggu lalu, aku kembali bertemu Vianca. Kami sepakat agar bisa putus baik-baik."

Dipindai dengan CamScanner

Ayla menunduk lebih dalam, menatap buket mawar di pangkuannya. Dia agak penasaran apakah benar-benar ada seratus dari mereka seperti yang dikatakan Jagad, mengingat betapa besar dan beratnya buket itu. Tapi bukan itu masalahnya sekarang. Dia hanya ... tidak tahu harus merasakan apa. Apakah buruk jika dia merasa lega?

Tapi ya, dia tidak dapat berbohong bahwa dia merasa ... lega. Senang, bahkan.

"*Sorry,*" kata Jagad ketika Ayla mendongak kembali. Mata karamelnya bertemu dengan Jagad yang menggosokkan tinjunya dengan gerakan melingkar di dadanya, bahkan matanya meminta maaf. "*I'm sorry that I made you cry. I'm sorry that i made you wait. I'm feel really sorry for things I did wrong to you. But ...,*" dia berhenti sejenak, menghela napas. Sebelum kemudian, wajahnya terlihat seakan nyaris tersenyum. "*But I'm not sorry at all, that I met you.*"

Jeda kembali mengisi. Satu detik. Satu detik yang terasa seperti selamanya. Lalu, secara perlahan, senyum

Dipindai dengan CamScanner

malu-malu terkembang di bibir Ayla, bersamaan dengan rona satu *shade* lebih merah lagi melukis wajahnya.

"*And I'm not sorry at all at what our parents planned for us,*" tambahnya, menggaruk belakang kepalanya. Jelas, Jagad terlihat gugup.

"*But... I still want to do this right.* Aku ingin mengenal kamu lebih jauh. Aku ingin ... perlahan jatuh cinta sama kamu, meski mungkin saat ini sudat. Aku ingin jatuh cinta lebih dalam. Dan aku ingin ... berusaha, membuat kamu merasakan hal yang sama." Kata-kata terakhir terlontar begitu cepat, Ayla nyaris tidak bisa menangkap apa yang coba dikatakan oleh Jagad. Kentara sekali, pria itu ... sedang gugup.

"Jadi... aku ingin bertanya satu hal sama kamu."

Ada momen lucu ketika Jagad menggali semua saku pakaiannya dengan tergesa-gesa untuk menemukan apa yang dia cari. Ketika dia menemukannya, dia hampir menjatuhkan benda itu. Dua buah benda lembaran kecil yang dengan mudah diterbangkan angin

Dipindai dengan CamScanner

melayang ke pangkuan, hampir jatuh ke kali. Ayla terkekeh menyaksikannya.

Hingga, lembaran itu berakhir di telapak tangannya. Sebuah tiket bioskop.

"Ini film Jepang. Nanti ada subtitlenya," Jagad menjelaskan dengan cepat, sebelum menyadari bahwa gadis itu tidak menanyakan maksudnya.

Jadi, dengan senyum gugup, dia menatap Ayla, sekali lagi terpesona dengan sepasang mata cokelat karamel itu hingga nyaris kehilangan kata-kata lagi. Jagad menghembuskan napas dan merapatkan bibir-nya, coba mengingat semua pelajaran yang telah dia pelajari selama dua bulan terakhir ini.

Jagad menarik kakinya dan melompat ke belakang hingga dia kembali berdiri. Masih sampai menatap Ayla yang juga tengah menatapnya balik, dia mengangkat kedua tangannya setinggi perut lalu menariknya ke arah dada, menarik sepuluh jarinya yang terbuka seolah sedang menggenggam sesuatu. Masih dengan kedua tangan, dia menjulurkan dua jari di

Dipindai dengan CamScanner

samping matanya. Dan terakhir, setelah satu milidetik mengingat, dia menekan tumit kedua telapak tangan-nya, satu di atas yang lain, yang di bawah tetap diam sementara dia sedikit menggoyangkan telapak tangan-nya. atas. Seolah-olah itu adalah orang yang bergerak di layar, kata tutornya. Akhirnya, dia mengepalkan tangannya dan menekannya bersama-sama, sisi ibu jarinya ber-ciuman, sebelum dia menunjuk ke arah dirinya sendiri.

Senyum bangga tersungging di bibirnya atas pencapaiannya mengucapkannya.

Mau nonton film bersamaku?

Senyum Ayla melebar.

Saat Jagad menggeser tangannya yang hangat ke tangan Ayla yang lebih kecil, membiarkan jari-jemari keduanya menyatu, Ayla memeluk bunganya lebih dekat dan melihat bintang-bintang mulai menari di langit, berkedipan jahil ke arahnya. Praha adalah dongeng. Tapi malam ini, di bawah langit Jakarta, dongengnya sendiri dimulai. Dia merasa seperti

Dipindai dengan CamScanner

seorang Cinderella, atau putri. Dan Jagad ..., tentu saja, si raksasa. Dia terlalu tinggi dan telinganya lebar!

Katanya, pertemuan pertama adalah sebuah kebetulan. Yang kedua adalah kesempatan. Dan yang ketiga, adalah takdir.

Dipindai dengan CamScanner

Bali

Aku ingin bersamamu cuma pada dua waktu:

Sekarang dan Selamanya

I want to be with you only in two times: Now and forever.

Dipindai dengan CamScanner

Bus~

Angin mendesah pelan, menyapa selamat pagi lewat sweter tipis yang membalut tubuh Ayla. Gadis itu menghidu udara yang beraroma garam dalam napas panjang. Matahari pagi bersinar dengan warna jingga keemasan dan merah muda di ufuk timur langit, merangkak naik dengan malu-malu, memantulkan warnanya yang kaya ke permukaan air hingga membias pada atap gazebo yang berdiri anggun di garis pantai dengan pulau Nusa Penida di latar belakang.

Ayla mengangkat kameranya dan memotret gazebo itu, matahari terbit, pulau yang jauh, juga menangkap semburan warna-warni indah itu dalam satu bidikan.

Gelap malam telah menyelimuti langit ketika mereka tiba di bandara Ngurah Rai. Yang secara otomatis memberi makna bahwa mereka telah kehilangan kesempatan untuk pergi ke pantai begitu menginjakkan kaki di Bali. Ditambah *jetlag* yang membuat Ayla merasa seakan melayang, amat tidak

Dipindai dengan CamScanner

memungkinkan baginya untuk segera bermain pasir dan berenang sesuai angan-angan. Jadi dia bangun jam empat keesokan harinya, seperti yang disarankan oleh pemandu yang mereka sewa, sehingga mereka dapat memulai perjalanan mereka pada jam lima, berkendara ke Pantai Sanur yang terkenal dengan pemandangan matahari terbit yang indah. Sanur, tidak seperti pemandangan Kuta dan Legian yang lebih hidup, menawarkan suasana santai secara keseluruhan.

Bus~

Ombaknya indah, saling kejar satu sama lain, berlarian menuju pantai seperti anak-anak yang tengah bercanda. Suara deburannya adalah tawa mereka yang keras, kata orang. Dan meski tidak dapat mendengarnya, Ayla percaya. Ia menikmati bagaimana ombak yang terus terangkat naik, me-lengkung ketika menyentuh bibir pantai, kemudian patah, pecah berhamburan menjadi buih saat menyentuh pergelangan kakinya. Sebelum kemudian mundur, membiarkan pasir menyedot kakinya perlahan. Hanya untuk kembali

Dipindai dengan CamScanner

dengan teman-temannya, lalu pecah lagi, mundur lagi. Lalu kembali. Lagi dan lagi.

Ketika Ayla menunduk, pasir rupanya menenggelamkan perlahan telapak kakinya yang telanjang. Terasa lembab, namun lembut. Dan Ayla tidak keberatan sebagian telapak kakinya terkubur sekarang, hingga anak-anak kepiting melintas lari di ujung-ujung jari. Ia berjongkok, berusaha menyentuh satu bayi kepiting yang berlari terseok, hanya untuk melepasnya pergi. Tidak lupa, dia menyampaikan ucapan selamat paginya pada bayi kepiting yang cepat-cepat bersembunyi di balik pasir.

Menggemaskan, pikirnya. Mau tak mau, dia juga membiarkan senyuman perlahan namun pasti mulai menyebar di pipinya.

Pagi ini ... indah.

Bus~

Ayla mendongak, tepat ke arah matahari terbit.

Pantai ini indah. Matahari terbitnya indah. Ombaknya indah. Tetapi tidak peduli seberapa banyak

Dipindai dengan CamScanner

pemandangan indah yang pernah dia saksikan, tidak peduli seberapa banyak momen menakjubkan yang dia miliki bersama, Jagad yang berdiri di depannya sekarang, Jagad menghalangi sinar matahari dan membuat dirinya menyilaukan sedemikian ternyata ... masih mampu mencuri napas Ayla.

Pria itu ... tampan. Indah. Selalu begitu, setiap harinya. Namun sekarang, dengan kemeja putih tipisnya, rambut sedikit berantakan, bunga fragipani menyelinap di belakang telinganya—bunga ber-warna putih dan kuning cerah yang sama dari pohon Kamboja yang juga terletak di belakang telinga kanan Ayla—dengan semua sinar matahari pagi di sekelilingnya, dan laut di latar belakang, Jagad tampak ... tidak nyata.

Jadi dia memotretnya. Sekali. Lalu dua. Dan mungkin tiga. Mungkin empat? Sampai Jagad meletakkan tangannya di kamera dan menarik turun benda itu dengan lembut.

Dipindai dengan CamScanner

"*Stop it*," katanya disertai senyum. Seolah-olah keberadaannya saja tidak cukup untuk merampas pesona matahari pagi, sekarang ia pun tersenyum dengan lebarnya!

"Kamera ini menghalangi pandangan," ujarnya. "Aku juga ... ingin melihat kamu."

Rona merah menjalar di pipi Ayla seketika. Bisa-bisanya dia masih terperdaya ucapan pria itu! Bahkan setelah berbulan-bulan menjalin hubungan dan dia pikir dia akan terbiasa. Nyatanya tidak. Tidak sepenuh-nya. Dia meninju bahu pria itu dengan ringan, hanya untuk mengalihkan perhatian Jagad agar tidak meng-godanya lebih jauh. Kemudian Ayla membuat Y meng-gunakan tangannya dengan mengepalkan tangan dan membiarkan ibu jari dan jari kelingkingnya mencuat ke udara, dia lalu menggoyangkannya di depan hidungnya.

Konyol, katanya, disertai senyum. *Kita jauh-jauh pergi ke sini untuk melihat pantai dan pemandangan yang indah. Bukan aku!*

Dipindai dengan CamScanner

Terkekeh, Jagad membalas dengan bahasa tangan yang sama yang sekarang telah ia kuasai. Setelah hampir satu tahun menjalin hubungan, bagaimana tidak? Menggoyangkan tangannya dengan ibu jari dan kelingking ke atas seperti yang Ayla lakukan.

Konyol, terus aku harus bagaimana? Kamu lebih cantik dari pantai, perlahan dia berkata, dengan ibu jarinya menunjuk dagunya dan sisa jarinya menunjuk ke atas yang dia kemudian dia putar jari jemari itu berurutan di depan wajahnya untuk mengucapkan kata 'cantik'.

Hentikan!

Ayla meletakkan sisi tangannya di tengah telapak tangannya yang lain seperti memotong sesuatu dan berputar di tumitnya, menginjak pasir yang lembut dengan penekanan lebih sembari menaikkan kamera ke depan wajahnya, hanya untuk menutupi betapa merah wajahnyanya sekarang. Dia berlari menjauh dan Jagad tersenyum. Dia tidak mencoba untuk menghentikan gadis itu. Tidak perlu.

Dipindai dengan CamScanner

Karena, sebelum Ayla bisa pergi lebih jauh, menuju ke jalan beraspal yang terbentang di sepanjang pantai, dia menemukan pinggangnya dililit oleh sepasang lengan kokoh dari belakang. Kemudian, sebuah dagu bersandar di bahunya bersama dengan aroma *musky* yang sangat dia kenal.

Jagad... kita di depan umum.

Ayla menggeliat, mencoba melarikan diri. Tidak ada seorang pun di sekitar selain pasir, pagi, dan ombak. Tapi tetap saja, dia tidak bisa melawan aliran darah yang terpicu ke wajahnya sekarang.

"Lima menit lagi," bisik Jagad. Bahkan jika Ayla tidak bisa mendengarnya, gadis itu bergeming. Seolah-olah ada sesuatu di antara mereka yang telah terjadi. Ada hal yang lebih dari sekedar kata-kata yang bisa mereka tukarkan. Mereka dapat saling memahami, bahkan tanpa saling bicara.

"Biar kita seperti ini selama lima menit lagi."

Sanur mungkin bukan tempat terindah yang pernah dia kunjungi. Tapi suasana yang tenang, sinar

Dipindai dengan CamScanner

matahari yang bersinar di atas pasir, dan gadis bernama Rahayla di pelukannya, semuanya menjadi ... sempurna. Semuanya menjadi menakjubkan.

Dan dalam lima menit itu, di antara keheningan pagi dan suara lembut laut, mereka berdua memikirkan kembali apa yang membawa mereka ke sini.

|Seminggu sebelumnya|

Ia dan Ayla berdiri berhadapan, tepat di depan gerbang rumah orangtua Ayla. Alphard hitam milik Jagad terparkir di sampingnya. Dia baru saja mengantar Ayla pulang, kembali ke rumah ayahnya. Setelah ... setelah wanita itu menyetujui surat perceraian mereka.

Jaga diri, Ayla berkata. Ia mengetuk jarinya yang membentuk huruf K dua kali. Lalu melanjutkan dengan kalimat lainnya. Ada banyak gerakan. Awalnya, gerakan wanita itu pelan. Lalu semakin cepat. Dan semakin cepat.

Dipindai dengan CamScanner

Awalnya, Jagad mengernyitkan alis, coba memahami apa yang gadis itu katakan. Hingga ia sadar, hal itu tidak mungkin. Jemari kurus itu bergerak cepat. Mustahil Jagad dapat menangkap-nya. Hanya satu hal yang dapat dia pahami ...

Bahwa ... ia merasa sesak hanya oleh kalimat yang tidak ia mengerti. Ia sesak karena ia tidak mengerti. Ia ingin mengerti. Sangat ingin. Kenapa sekarang ia tidak dapat memahaminya? Meski Jagad telah menghabiskan satu tahun terakhir untuk mempelajari bahasa yang sama dengan yang Ayla gunakan.

Jagad mengambil satu langkah mendekat. Ia ingin wanita itu berhenti. Ia butuh wanita itu berhenti. Karena rasanya sesak, panas di matanya. Dan Ayla, sama buruknya. Tangannya yang tampak rapuh gemetar di udara. Tapi ia tidak berhenti. Kali ini ia mengambil jeda, lalu, sambil menatap Jagad tepat di kedua manik mata hitamnya, Ayla menggerakkan tangannya pelan.

Dipindai dengan CamScanner

Ia mengacungkan kelingkingnya, lalu men-dekap dirinya sendiri, kedua tangan menyilang di dada sebelum mengarahkan telunjuknya pada Jagad. Bibir wanita itu tersenyum, tapi matanya ... ada bulir air mata yang jatuh dari sana.

Aku mencintaimu.

Tiba-tiba Jagad tahu. Ia tahu makna itu dengan benar, ia memperlajari ratusan—ribuan kali. Dan ia mengatakannya kepada Ayla di setiap kesempatan. Tetapi kenapa ... saat itu, kakinya terpaku di tanah dan kesedihan yang luar biasa menghantamnya dengan keras?

Jagad melihat dirinya sendiri ketika dia baru saja memunggungi Ayla, berjalan menjauh, mem-biarkan wanita itu meringkuk di belakang seperti kertas hati yang berserakan.

Lalu ... Ayla menghilang. Seperti kelopak dandelion yang tersapu angin. Seberapa keras pun Jagad memanggilnya, dia ... tidak pernah kembali. Tidak akan pernah.

Dipindai dengan CamScanner

Jagad ingin menampar dirinya sendiri, memukul dirinya sendiri sampai berdarah. Mengapa dia melakukan itu? Apa yang sedang dia lakukan?! Kenapa dia begitu idiot?!

Dia mengguncang dirinya sendiri. Ini adalah mimpi buruk yang ingin dia akhiri segera. Ia ingin bangun sekarang, tolong. Ini adalah mimpi buruk yang terasa begitu nyata... Seolah-olah dia telah menjalani kehidupan itu. Seolah... itu terjadi, di kehidupan lain.

Dan dia mungkin di sini untuk memperbaiki kesalahan masa lalunya.

Aku mencintaimu Jagad... Aku mencintaimu.

Jagad membuka matanya dengan napas tersengal. Ketika dia mengedip, dua butir air mata dengan segera lepas dari sudut matanya, untuk mengalir jatuh ke sisi.

Hal yang selanjutnya dia lihat adalah Ayla. Gadis itu menjulang di atasnya. Ia berdiri tepat di sisi tempat tidur Jagad, menatap pria itu dengan kekhawatiran yang tertulis jelas di seluruh wajahnya. Jagad bangkit duduk dan menghela napas.

Dipindai dengan CamScanner

Hanya mimpi. Syukurlah semua yang dia alami tadi hanya mimpi belaka. *Kamu mengingau*, kata Ayla dengan cepat. *Apa kamu baik-baik saja?*

Sebelum Ayla bisa memutar ibu jarinya untuk menyelesaikan kata 'baik-baik saja' dalam kalimat-nya, Jagad sudah dengan cepat mencondongkan tubuh dan memeluk gadis itu begitu erat hingga membuat Ayla terpaku. Keningnya berkerut sebelum pundaknya menjadi lebih rileks dan dia memeluk Jagad balik. Telapak tangannya mengusap punggung pria itu yang dibasahi keringat.

"*Sorry... I'm sorry...* aku mencintai kamu," gumamnya, membenamkan wajahnya di ceruk leher kekasihnya dan membasahi atasan piyamanya dengan beberapa tetes air mata. Sakit, entah kenapa. Meski hanya mimpi. Dadanya begitu nyeri hanya dengan membayangkan-nya. Membayangkan bahwa, mungkin saja, di kehidupan lainnya, di dunia paralel lainnya, dia ... menjadi pria yang seberengsek itu. Sebodoh itu.

Dipindai dengan CamScanner

"*Miss! Miss!*" Seorang anak perempuan berkuncir dan jepit rambut strawberry yang lucu menarik lengan sweater Ayla demi mendapatkan perhatiannya. Berhasil. Ketika Ayla menatapnya, anak itu mengedipkan sepasang mata besarnya yang indah. Bibir merah mudanya yang kecil bergerak dengan imut saat dia berbicara, "Itu gimana buatnya?"

Gadis kecil, tidak lebih dari enam tahun, menunjukkan kertas origami pinknya kepada Ayla, sedikit kusut karena cara melipat yang salah. Sambil tersenyum, Ayla mengambil kertas itu dan mulai menunjukkan padanya cara melipat yang benar. Mulai dari membagi kertas itu menjadi dua, lalu menekuk kedua ujung kertas agar membentuk segitiga pada bagian bawah. Tidak lama, origami hati terbentuk. Anak itu tersenyum girang.

"*Telima kaci~,*" katanya, cadel dalam menyebutkan huruf r dan s. "*Thank you~*"

Ayla tersenyum. Dia meletakkan ibu jari di dagu sementara empat jemari mengarah ke atas, mengepak-

Dipindai dengan CamScanner

kannya pelan untuk mengucapkan 'sama-sama'. Namun yang dia dapati, adalah kerutan di kening si gadis kecil, membuat Ayla mencubit pipinya gemas. *Bukan apa-apa,* katanya lagi.

Namun justru, anak itu menatapnya semakin penasaran, bercampur kagum.

"Gimana cara supaya kayak gitu?"

Kayak apa? Ayla mengernyit selama sesaat. Kemudian, dia mengerti begitu saja. Ayla menarikan jemarinya lagi, bicara dengan anak itu meski tahu apa yang dia katakan tidak dapat dipahami. *Seperti ini?*

"Ajarin!" Anak itu menarik tangan Ayla, menggoyang-goyangkannya. Namun, tidak hanya satu orang yang melakukannya. Temannya ikutan. Lalu teman lainnya. Semuanya berjumlah enam orang.

"Ajarin kami, *Miss*! Ajariiiinnn!"

"Tolong ajari kamiii!"

Lucu, katanya sembari mencolek dagu dengan jari telunjuk dan tengah. Dia mengacak rambut mereka dan mencubit pipi anak paling tembam dengan sayang saat

Dipindai dengan CamScanner

Hafa menepuk bahunya.

"Jadi, kalian mau bulan madu?"

Gadis itu, meskipun sahabatnya, kadang Ayla merasa geram. Hafa suka berbicara dalam bahasa yang sama dengan Ayla, tetapi tidak kali ini, karena kedua tangannya sibuk dengan kertas origami yang dia lipat. Pesawat kertas dalam semua warna tersebar di seluruh meja panjang. Lebih banyak dimasukkan ke dalam toples gelas besar. Dan dia berbicara begitu dengan begitu nyaring dan santainya, di depan anak-anak! Rasanya, Ayla ingin menyumpal mulut gadis itu saat itu juga.

Tetapi yang bisa dia lakukan saat ini hanya memukul lengan Hafa pelan, itupun berhati-hati agar tidak dilihat anak-anak.

Bukan begitu. Ini liburan! LIBURAN! Dia memberikan tekanan ekstra yang tidak perlu dalam kata 'liburan' dengan meletakkan kedua telapak tangannya saling berhadapan di dadanya dan menggoyangkannya berkali-kali.

Dipindai dengan CamScanner

Dia mengalami mimpi buruk akhir-akhir ini, lanjut Ayla, masih dengan begitu banyak energi. *Dan sebentar lagi juga hari jadi kami. Dia selalu menjadi orang yang memberiku kejutan di hari-hari spesial kami, hari ulang tahunku, bahkan ulang tahunnya sendiri. Aku ingin melakukan itu juga. Sekarang aku ingin menjadi orang yang memberinya kejutan dihari anniversary kami!*

"Oke. Jadi, mau kemana rencananya?"

Tiga jari bertemu satu sisi tangan yang berdiri lurus. B. Dua tangan membentuk segitiga. A. Telunjuk dan jempol membentuk siku-siku. L. Terakhir, jari kelingking.

"Bali?" Hafa menyimpulkan.

Ayla mengangguk cepat.

Kak July juga ke sana bulan lalu, katanya matahari terbit di Sanur bagus. Jujur saja, aku belum pernah ke Bali.

"Belum?" Hafa mengernyit tidak percaya. Ia menggeleng keras. "Dasar! Seharusnya manfaatkan dong, privilase sebagai anak bos tambang! Kalau aku jadi kamu, bakal bolak-balik Bali Cuma buat berbulu

Dipindai dengan CamScanner

bule ganteng aja."

Kini, Ayla mencubitnya. Tidak tanggung-tanggung, Hafa nyaris melompat dari kursinya.

"Jadi... ini alasan kamu minta bantuanku?" tanya Hafa lagi. "Apa rencana kamu?"

Sekali lagi, si rambut coklat hanya bisa menyeringai tanpa malu saat dia dengan polosnya memberikan kertas origami lagi pada Hafa. Kemudian, dia meletakkan telapak tangannya rata di dada dan membuat gerakan melingkar ke bawah searah jarum jam saat dia mengatakan tolong dengan tatap paling memohon yang bisa dia kerahkan.

Hafa menghela nafas. Pantas saja Ayla kemari, ke tempatnya bekerja di sebuah kafe English bernama York dengan membawa sepelukan penuh kertas origami, lalu memanfaatkan anak-anak yang menjadi peserta didik bahasa Inggris tingkat pemula di sini.

Ya, Ayla dan seribu pesawat kertas yang amat melelahkan ini.

Dipindai dengan CamScanner

Ayla

Hafa, kamu sudah siap?

Rintik Hafa

Yup. Sudah di lokasi.

Ayla

Pesawat kertasnya sudah siap?

Rintik Hafa

Iya~ Segunung, tenang.

Ayla menghirup napas panjang dan me-nyimpan kembali ponselnya ke saku. Tiba-tiba, dia bisa merasakan kepanikan merayap di punggungnya saat dia melihat sekeliling. *Boy, was her calculation wrong?* Ini tidak seperti yang dia harapkan. Sejujurnya, ini adalah 180° kebalikan dari apa yang dia persiapkan untuk kejutan yang telah lama direncanakannya..

Hari ini Sabtu, dan ... pantai membludak. Tentu saja dia tidak bisa menjadi satu-satunya yang merayakan liburan bersama pasangan, kan? Terbukti, semua orang melakukannya. Bahkan walalupun dia sudah menghindari pantai yang memang terkenal

Dipindai dengan CamScanner

seperti Pantai Kuta, Nusa Dua yang dia kunjungi sekarang juga tidak kekurangan jumlah pengunjung. Memiliki pantai terbersih dan terputih di seluruh Bali, dan dengan hotel ber-bintang lima di sepanjang pantai, pasti banyak orang akan datang juga, terutama di akhir pekan seperti hari ini.

Sekarang sudah terlambat untuk mengubah tujuannya ke Karma Kandara atau pantai lain dengan tiket mahal seperti yang dia baca di internet. Bayangannya sudah lebih panjang dari dirinya, hari sudah sore, tidak lama sebelum matahari terbenam. Angin sepoi-sepoi sekarang menerpa lebih keras dari sebelumnya dan ombak, meskipun masih ter-lihat bagus, sudah pasti menjadi lebih liar sekarang.

Dengan lutut yang terasa seperti puding agar-agar, Ayla meninggalkan sandalnya dan menginjak-kan kaki telanjangnya di atas pasir putih. Kehangatan di bawah kakinya membuatnya sedikit lebih baik dan santai. Ini jauh lebih baik daripada udara panas Jakarta dan gedung pencakar langit yang itu-itu saja. Akan jauh

Dipindai dengan CamScanner

lebih baik lagi jika saja dia tidak merasa jantungnya siap untuk melompat keluar dari dadanya setiap saat.

Jagad di sana. Berdiri di sana. Sosoknya yang tinggi dan punggungnya yang lebar. Kemeja tipis yang dikenakannya gagal menunjukkan otot lengan yang mencuri fokus Ayla, menjadikan dirinya satu-satunya hal yang dapat dilihat oleh gadis itu.

Satu langkah.

Dia ingat pertama kali mereka bertemu. Keluarga Ayla mengunjungi Jagad. Mereka enam tahun masih, dan sangat konyol. Ayla tidak tahu banyak tentang bagaimana menggunakan bahasa isyarat dan membaca gerak bibir. Dan Jagad, tidak tahu bahwa orang yang spesial seperti dirinya ada. Karena tidak saling bicara, mereka akhirnya bertukar *sticky notes* satu sama lain.

Lewat tulisan, mereka punya cara sendiri untuk mengobrol, untuk berbagi rahasia, dan untuk bermain. Mereka banyak bermain. Mereka bermain sepanjang hari selama seminggu berturut-turut. Dan di hari ketujuh, Ayla tahu, entah bagaimana dia tahu... dia me-

Dipindai dengan CamScanner

nemukan cinta pertamanya pada diri Jagad.

Dua langkah.

Dia ingat hari-hari Jagad datang lagi dalam hidupnya, berdiri di depan pintu rumahnya dengan mawar merah di tangannya. Mawar yang Ayla tahu, ia petik dari kebun Ayla sendiri. Tetapi hal itu tidak masalah. Mawar itu tidak penting. Karena yang terpenting adalah senyumnya. Senyuman Jagad adalah seringai lebar telinga ke telinga, dihiasi lesung pipi kecil yang mengingatkan Ayla bahwa ... dia sedang jatuh cinta. Dan dia jatuh lagi. Untuk orang yang sama.

Tiga langkah.

Pertemuan pertama adalah kebetulan, yang kedua adalah kesempatan, dan yang ketiga ..., ya, dia percaya adalah takdir. Dia selalu percaya itu. Dan pertemuan ketiga mereka di Praha adalah jawaban yang dia butuhkan.

Jagad adalah takdirnya. Kedengarannya mustahil untuk memiliki orang yang sesempurna Jagad. Masih terdengar mustahil bahkan hingga sekarang. Tapi Ayla

Dipindai dengan CamScanner

tahu, entah Jagad membalas perasaannya atau tidak, dia akan tetap mencintainya. Untuk waktu yang lama yang dia tidak tahu kapan akan berakhir. Atau apakah akan berakhir sama sekali.

Empat langkah.

Di dermaga apung Kota Tua, pertama kali Jagad mengajaknya berkencan, dengan tangan gemetar dan gerakan seperti robot. Ayla merasa ingin menangis.

Di Jepang, setelah perjalanan mendadak yang mengejutkan yang telah Jagad persiapkan setelah satu bulan masa pendekatan mereka, Jagad memintanya untuk menjadi miliknya, untuk menjadi milik satu sama lain. Dan dia merasa ingin menangis saat itu juga sebelum menganggukkan kata 'ya'.

Lima langkah.

Di Jepang, hari jadi mereka yang pertama. Jagad memintanya bermain ski dan Ayla jatuh, berguling-guling di salju. Saat itulah Jagad mendekat. Alih-alih menarik gadis itu, dia menciumnya di sana, di antara salju putih, dan membisikkannya kata cinta. Banyak

Dipindai dengan CamScanner

sekali kata cinta.

Enam langkah.

Di Spanyol, ulang tahun Ayla. Jagad menjemputnya dari kantor, dan tanpa memberitahu, mengantarnya ke bandara. Semuanya sudah disiapkan, hanya dia yang tidak tahu. Dan di sana, di kota Barcelona yang indah, mereka berkencan seperti sepasang remaja. Mereka berpegangan tangan di jalan dan berciuman di bawah lampu jalan.

Dan di penghujung hari, Jagad menarik kartunya. Kembang api menyala, dan 'aku cinta kamu', ditulis dalam bahasa Indonesia menghiasi langit, mencuri semua napas Ayla.

Tujuh langkah.

Satu langkah lagi dan dia dapat memeluk Jagad. Dia ingin. Dia benar-benar ingin. Namun di lain sisi, dia merasa takut.

Apakah Jagad benar-benar menginginkannya? Seseorang seperti dia? Seseorang yang bahkan tidak bisa berbicara dan mendengar? Dan meskipun dia tahu

Dipindai dengan CamScanner

Jagad memang mencintainya, meskipun pria itu selalu memastikan untuk mengatakannya, tetap saja.... Apakah dia pantas?

Dari semua hal di dunia ini, dia sangat ingin mendengar suara Jagad. Ayla tidak pernah memikirkan ini sebelumnya. Dia puas dengan hidupnya, tetapi bertemu dengan Jagad, dia merasa serakah. Dia ingin melihat wajah pria itu setiap kali dia bangun. Dia sangat ingin mendengar suaranya. Dia ingin ... menghabiskan sisa hidupnya. Dengan Jagad.

Delapan langkah.

Setetes air dingin menetes di ujung hidungnya. Ayla melihat ke awan mendung di atas kepala.

Gerimis turun. Dengan cepat, menderas menjadi butiran hujan.

Ayla meringis. Dari semua waktu di dunia, awan memutuskan untuk menuangkan bebannya di sini, sekarang juga, tepat ketika Ayla siap dengan kejutannya. Semua orang di sekitar mereka mulai berlari mencari tempat berteduh. Hujan lebat segera datang

Dipindai dengan CamScanner

dan dia berdiri di sana, terpana.

"Hey, kamu baik-baik saja?" Jagad menggguncangnya.

"Hujan, ayo pergi dari sini."

Dan dia bahkan tidak sadar ketika Jagad menarik tangannya dan menyeretnya ke sebuah gubuk yang agak jauh dari garis pantai karena semua orang sudah menempati yang terdekat.

"Kamu basah," kata Jagad, mengusap beberapa tetes air dari rambut Ayla.

Saat itu, pikiran Ayla sudah tidak berada di tempat. Dia memikirkan banyak hal: rencananya yang hancur, cuaca yang tidak bersahabat, pesawat kertas yang dia dan Hafa buat yang dia khawatirkan. Apakah semuanya basah dan hancur?

"Sayang?" Jagad menggoyangkan jarinya di depan wajah Ayla. Dan yang terakhir sudah terlambat untuk merespons.

Dia menjentikkan jarinya, ingin mengatakan sesuatu tetapi membatalkannya karena tangannya

Dipindai dengan CamScanner

sudah bergerak ke tas kecil yang menempel di pinggangnya. Saat dia mengeluarkan ponsel, dia menemukan begitu banyak panggilan tak terjawab dan *chat* dari Hafa.

Dan dia punya firasat buruk tentang itu. Perasaan yang benar-benar buruk.

[Rintik Hafa]

Ayla! SOS!

Di sini hujan!

(2 panggilan tidak terjawab)

YA TUHAN

Banyak banget pesawat kertas di sini! Aku nggak bisa memindahkan semuanya!

Aku bahkan nggak bisa menyelamatkan diriku sendiri.

Mereka semua basah sekarang :(

Maaf ya, Ay ...

(5 panggilan tidak terjawab)

"Ay?" Jagad sekali lagi mengguncang pundaknya. Dia sepertinya tersesat. Lebih dari itu, dia seperti-

Dipindai dengan CamScanner

nya hampir menangis sehingga Jagad tidak bisa tidak merasa khawatir.

"Kamu baik-baik saja?" Dia mengatakan dengan tangannya juga, berharap Ayla merespons.

Ayla tidak langsung menjawab.

Masalahnya, tidak, dia tidak baik-baik saja. Sebenarnya, dia sungguhan ingin menangis.

Rencananya semula adalah untuk membawa Jagad ke pantai, dan ketika dia sedang sibuk bermain, Hafa akan meminta orang-orang untuk me-nerbangkan pesawat kertas yang mereka buat ke arahnya. Dan Ayla akan menerbangkan pula satu. Pesawat kertas paling besar, berwarna biru muda seperti kesukaan Jagad. Di sana, aku mencintaimu tertulis di atasnya. Seharusnya begitu. Seharusnya seromantis itu.

Tanpa sadar, tangannya meraih tonjolan kecil di dalam saku blusnya; pesawat kertasnya. Dan Ayla bisa merasakan bahwa... pesawat itu juga ... tidak lagi kering sekarang.

Lebih buruk dari ini? Dia tidak punya rencana B.

Dipindai dengan CamScanner

Ucapkan selamat tinggal pada kejutan untuk Jagad.

Bagian lebih menyebalkannya, hujan tidak berlangsung lama. Seolah-olah ia hanya datang untuk menyapa dan meredam suasana hati Ayla, bersama dengan pesawat kertasnya. Segera, matahari mengintip lagi dan hari kembali menjadi sedikit cerah seolah-olah tidak ada yang terjadi.

Orang-orang keluar kembali ke pantai. Dan Jagad, keluar dari tempat persembunyiannya hanya untuk menoleh pada Ayla.

"Hei kenapa kamu cemberut?" tanyanya.

"Sudah nggak hujan lagi. Ayo berenang!"

Ayla semakin cemberut. Yang membuat Jagad tertawa melihat kelakuannya, seolah-olah pria itu tidak bisa merasakan ada sesuatu yang salah. Ayla merasa semakin gusar dibuatnya. Ia ingin sekali memukul Jagad lalu mengemasi kopernya sekarang dan pulang, tetapi membatalkannya setelah berpikir dua kali. Bagaimanapun, ini masih hari jadi mereka. Hari yang

Dipindai dengan CamScanner

spesial. Dan jika dia tidak bisa mem-berikan kejutan untuk Jagad, setidaknya dia tidak memberinya memar atau semacamnya.

Jagad berlari kembali ke laut lebih dulu, bebas dan disertai senyum lebar. Berlawanan dengannya, Ayla membuntuti di belakang dengan wajah tertekuk.

Kejutan yang gagal!

Hari yang buruk!

Tidak bisakah dia melakukan satu hal saja dengan benar?

"Ay! Sini!" Jagad berteriak dari kejauhan, lantas berlari ke arah Ayla dengan papan selancar di tangannya.

Secara otomatis, Ayla menautkan alis dan menggoyangkan jari telunjuknya di depan Jagad, menarik kedua tinjunya seolah ingin meraih sesuatu, lalu jari-jarinya menyatu, hanya ibu jari dan jari kelingkingnya yang menunjuk, dia meletakkannya di telapak tangannya yang lain.

Di mana kamu mendapatkan itu?

Dipindai dengan CamScanner

"Oh? Di sana! Disewakan," Jagad menunjuk ke tempat tertentu di mana beberapa papan selancar diletakkan berjajar untuk dipajang, tidak terlalu jauh dari tempat mereka berdiri. "Mau coba?"

Cara mata Ayla melebar dengan begitu cepat dan bulat membuat Jagad merasa ingin tertawa. Gadis itu dengan agresif merespons. Kekesalannya seakan meluap.

Kamu tahu pasti aku bahkan nggak bisa main ski! Kamu mau aku tenggelam di laut main ini?!

Meski paham apa yang Ayla katakan, Jagad tidak bisa menahan senyumnya. Dia juga tidak bisa menahan tangannya untuk mengacak-acak rambut lembut Ayla.

"Tunggu di sini kalau gitu. *I'll be right back*!"

Dia melarikan diri, kembali ke laut. Tetapi sebelum dia mencapai air, dia berbalik, berlari kembali kepada Ayla.

"Berhenti cemberut," dia mencubit hidung gadis itu. "Walaupun imut, aku nggak suka melihat kamu sedih," katanya, membawa tangannya yang bebas ke

Dipindai dengan CamScanner

wajahnya dan menariknya ke bawah sambil memasang wajah sedih. Dia mencoba berbicara bahasa isyarat sebanyak yang dia bisa dengan satu tangan sementara tangan yang lain sibuk memegang papan selancar. "Semuanya akan baik-baik saja, hm?"

Ayla hanya bisa mengangguk, dan menghela nafas.

Awalnya semuanya memang baik-baik saja, bahkan lucu. Jagad, maksudnya. Ayla menemukan dirinya menjadi lupa dengan kejutan gagalnya lantaran hiburan yang Jagad tawarkan. Bagaimana pria itu berjuang keras demi berada di atas papan namun terus-terusan gagal dan tergulung ombak di tepi pantai. Ia menghabiskan setidaknya seperempat jam hingga berhasil berdiri dengan benar di atas papan, membuat Ayla bertepuk tangan heboh untuk menyemangatinya.

Dan kemudian itu terjadi begitu saja. Tiba-tiba, ombak datang, jauh lebih besar dari sebelumnya, menggulung Jagad di dalamnya. Ayla tertawa sejenak, berpikir pria itu setidaknya akan tersedak dan muncul

Dipindai dengan CamScanner

dengan basah kuyup. Namun hal itu tidak terjadi. Hanya papan selancarnya yang mengapung kembali ke pantai. Jagad tidak. Tawa Ayla seketika memudar.

Dia tidak muncul kembali.

Dia tidak muncul di manapun.

Dia tenggelam.

Dengan mata terbelalak akan kesadaran itu, panik yang seketika menyebar, pandangan kabur dan jantung berdebar kencang di rusuknya, Ayla berlari ke laut, ingin menyelamatkan pria itu, mencarinya, tidak peduli jika ia tidak bisa berenang. Ia terus berlari hingga separuh betisnya tenggelam di air. Ia akan terus berlari jika bukan karena seseorang yang memeluk tubuhnya begitu erat. Hafa me-meluknya, sangat erat, mencegah Ayla meneng-gelamkan diri sendiri ke laut.

Ayla meronta keras. Tidak, dia harus pergi. Dia harus mencari Jagad. Dia HARUS menyelamatkan Jagad.

"Jangan bodoh! Kamu nggak bisa berenang!" Sahabatnya berteriak, baik dengan suara maupun

Dipindai dengan CamScanner

gerak-geriknya begitu Ayla entah bagaimana berhasil melepaskan diri dan siap untuk berlari lagi.

Tapi ini Jagad!!! Aku harus pergi mencarinya! Dia berkata, menunjuk ke laut dengan kedua telunjuknya dengan marah.

"AYLA!"

Dia telah berlari. Ombak mendorong ke kaki-nya, membuatnya oleng. Pikirannya kosong, lutut-nya mati rasa, tetapi dia mencoba yang terbaik, berlari untuk hidupnya. Demi hidup Jagad. Namun sebelum dia bisa pergi lebih jauh, ombak yang datang kemudian membawa sesuatu yang berwarna hijau terang ke kakinya.

Sebuah perahu kertas.

Ketika dia melihat sekeliling, dia baru me-nyadari ada ribuan dari mereka, bervariasi dengan warna berbeda-beda, tersebar oleh ombak di sekitar-nya.

Dan Jagad ada di sana, berdiri tidak jauh darinya, menyeringai seolah tidak terjadi apa-apa. Lalu tiba-tiba, semua orang mengelilinginya; Hafa, pasangan yang

Dipindai dengan CamScanner

bermain air, keluarga yang tadinya bermain voli, pemilik papan selancar, penjaja jasa tato, semuanya. Mereka bersorak padanya dan bertepuk tangan.

Ayla menjadi semakin bingung ketika Jagad berjalan ke arahnya dengan senyum gugup. Dan seolah-olah semuanya tidak cukup, dia berlutut. Dia berlutut dan membiarkan ombak mendorong sebagian dirinya. Ayla menatapnya. Matahari me-nyinari rambut Jagad, ombak datang silih berganti menyentuh lutut-nya, dan pasir menyedotnya. Tapi Ayla tidak punya waktu untuk peduli. Tidak ketika Jagad mengeluarkan perahu kertas putih, meng-isyaratkan Ayla untuk mengambilnya.

Sebuah cincin. Terselip di antara lipatan kertas di tengah perahu. Dan kata-kata yang diucapkan Jagad kemudian dengan tangannya membuat lutut Ayla kaku dan matanya memanas serta merta.

Perlahan, Jagad mengepalkan kedua tangan, lalu menyatukan mereka. Dia menunjuk Ayla kemudian sebelum menunjuk diri sendiri dan di-akhiri dengan

Dipindai dengan CamScanner

kedua telapak tangannya yang seakan menggosok sesuatu di dadanya ke atas sebanyak dua kali.

Bersamamu, aku bahagia.

Ia menunjuk Ayla lagi. *Will you...*

Telapak tangannya kemudian menjabat telapak tangan yang lain dengan lembut, menyatukannya dengan erat. *Marry ...*

Dan dia menyentuhkan telunjuknya ke dada-nya sendiri. *Me.*

Terakhir, dia menggosokkan satu telapak tangan ke dadanya dalam gerakan memutar. *Please.*

Dan jika Ayla tidak pernah menangis sebelum-nya dalam pengakuan apapun yang dia dapatkan, dia melakukannya sekarang. Dia menangis. Dia juga tertawa. Emosinya begitu campur aduk dan keras, seperti ombak yang menggulung Jagad hingga dia tersedak oleh isakan.

Jagad berdiri, mengambil tangannya, me-ngambil perahu kertas dan cincin itu. Dengan penuh kehati-hatian, Jagad menyelipkannya ke jari manis Ayla.

Dipindai dengan CamScanner

Sangat pas, berlian kecil di atasnya memantul-kan sinar matahari.

"Aku bermimpi, mimpi buruk," bibirnya ber-kata, Ayla membacanya melalui kristal yang me-menuhi pelupuk matanya. "Dalam mimpi itu, aku tidak mencintaimu dengan benar. *And that's the last thing I want to do.* Aku mencintai kamu. Sangat. Dan aku ingin kamu tahu, selalu tahu. Aku ingin me-ngingatkanmu setiap hari, setiap menit, setiap detik, bahkan. Bahwa aku ingin bangun di sampingmu, melewati hari bersamamu, dan tertidur denganmu di pelukanku. Aku mencintai kamu, Ayla. *Aku mencintai kamu sejak beberapa waktu. Dan aku masih mencintai kamu sekarang, hanya lebih parah. Dan di kehidupan selanjutnya, aku ingin jatuh cinta sama kamu lagi.*"

Air mata mengalir di pipinya sekarang. Pipi Jagad.

"Maukah kau... membiarkanku menjadi pendamping hidup kamu? Maukah kamu ... menikah ... denganku?"

Dipindai dengan CamScanner

Ayla memejamkan matanya. Angin hangat meniup lembut telinganya. Debur ombak di kakinya terasa begitu menenangkan. Terlepas dari itu semua, dia bisa melihatnya, dia bisa melihat masa depannya bersama Jagad. Dia tidak bisa membayangkan sebaliknya.

Air mata terasa asin membasahi bibirnya yang tersenyum saat dia membuka matanya, dan menemukan mata Jagad. Dalam senyuman yang bercampur airmata itu, ia membuat jawaban.

Itu adalah bentuk Y yang dia buat dengan menarik kepalan tangan dan membiarkan ibu jari dan jari bayinya mencuat, lalu dia menggoyangkan-nya di depan hidungnya.

Dipindai dengan CamScanner

Paper Planes

Jagad pergi ke Praha untuk mengikuti Vianca, kekasihnya. Tapi siapa sangka, di atas Charles Bridge yang melintasi sungai Vitava, di antara karya-karyanya Piccaso dan kupka, di balik menara jam astronomi yang melegenda, dia menemukan ...
satu persatu pesawat kertas, diterbangkan ke arahnya. Kuning, Hijau, oranye, biru. Dan kesemuanya, memiliki rahasia masing-masing. Rahasia yang kemudian Jagad kejar hingga kembali ke Jakarta.

Bisakah pesawat-pesawat kertas itu membawanya kepada gadis misterius si pencuri sinar matahari yang Jagad temukan di Praha?

Dipindai dengan CamScanner